

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS SEBAB-SEBAB KENAKALAN TOKOH JONI
DALAM NOVEL *TANAH GERSANG* KARYA MOCHTAR LUBIS
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

F. Ami Kuswandina

NIM : 94 1224 023

NIRM : 940051120401120022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999**

SKRIPSI

Analisis Sebab-sebab Kenakalan Tokoh Joni
Dalam Novel *Tanah Gersang* Karya Mochtar Lubis
Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra di SMU
(Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)

Oleh :

F. Ami Kuswandina

NIM : 94 1224 023

NIRM : 940051120401120022

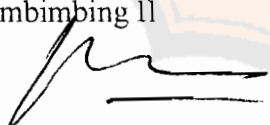
Telah disetujui oleh :

Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

Tanggal 21 Juni 1999

Pembimbing II


Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal 21 Juni 1999

SKRIPSI

ANALISIS SEBAB-SEBAB KENAKALAN TOKOH JONI DALAM NOVEL *TANAH GERSANG* KARYA MOCHTAR LUBIS DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU (SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

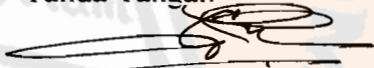
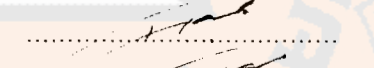
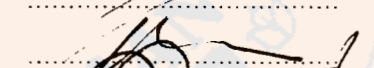

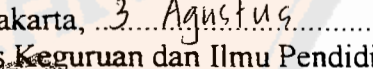
F. Ami Kuswandina

NIM : 94 1224 023

NIRM : 940051120401120022

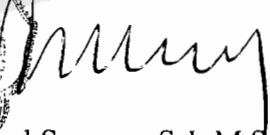
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 9 Juli 1999
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Drs. P. G. Purba, M.Pd.	
Sekretaris : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. P. Hariyanto	
Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	
Drs. F.X. Santosa, M.S.	

Yogyakarta, 3 Agustus 1999
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma




Dr. Paul Suparno S.J., M.S.T.
Dekan



Karya ini kupersembahkan untuk :

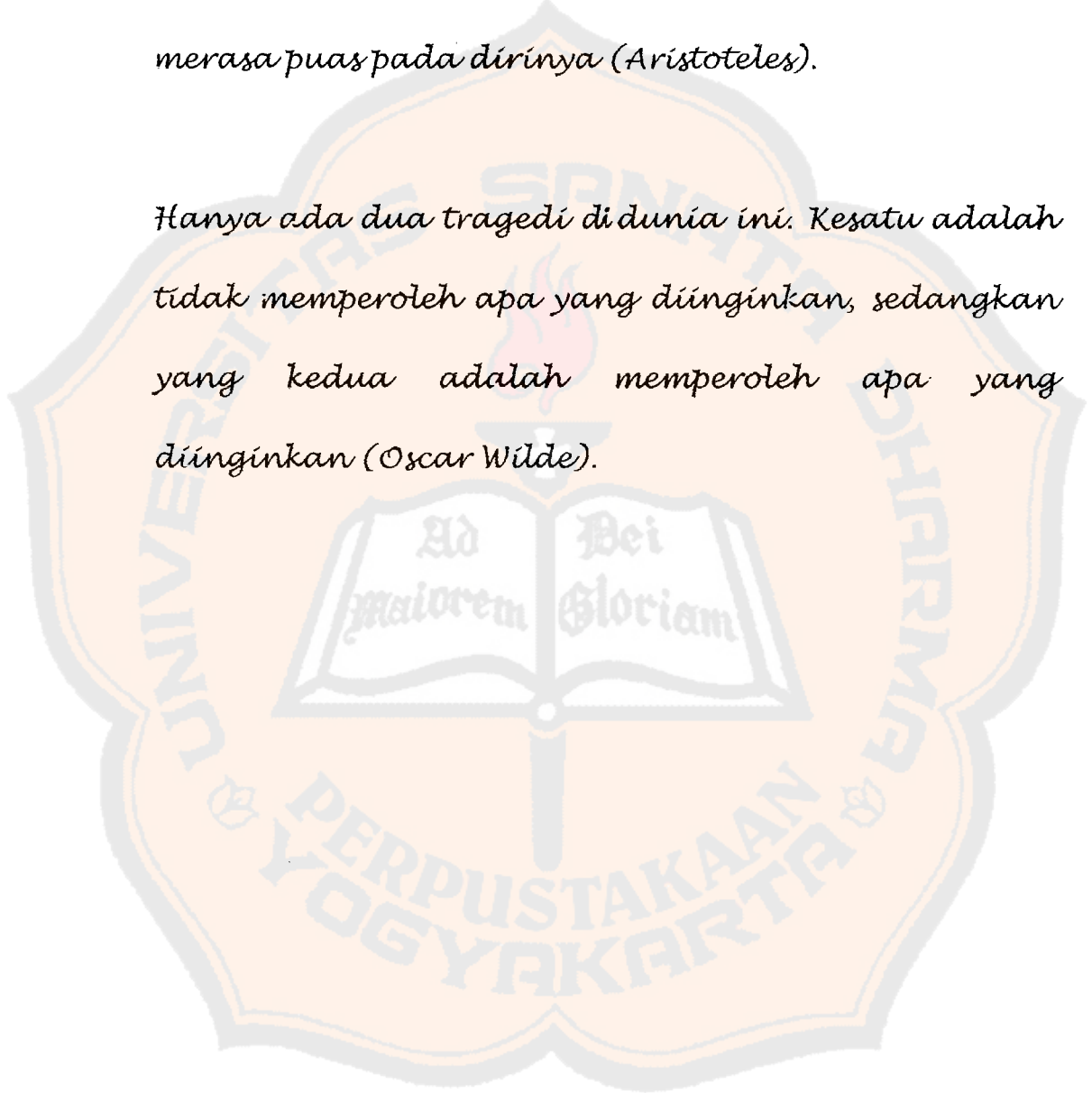
*Bapak dan Ibu tercinta yang telah
mencurahkan seluruh jiwa, raga,
serta cinta kasih untukku, sebagai
tanda hormat, bakti, dan kasihku
pada beliau berdua serta kedua
kakakku, mas Endarto dan mbak
nDari yang telah memberikan
semangat.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO :

Kebahagiaan dirasakan oleh orang-orang yang bisa merasa puas pada dirinya (Aristoteles).

Hanya ada dua tragedi di dunia ini. Kesatu adalah tidak memperoleh apa yang diinginkan, sedangkan yang kedua adalah memperoleh apa yang diinginkan (Oscar Wilde).

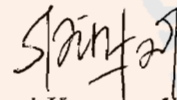


PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Juni 1999

Penulis



F. Ami Kuswandina



ABSTRAK

**ANALISIS SEBAB-SEBAB KENAKALAN TOKOH JONI
DALAM NOVEL *TANAH GERSANG* KARYA MOCHTAR LUBIS
DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA)**

oleh
F.Ami Kuswandina
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Penelitian ini mengkaji kenakalan tokoh Joni dalam novel *Tanah Gersang*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra dengan asumsi bahwa karya sastra dapat didekati dari sudut psikologis. Dengan pendekatan ini dapat diketahui bahwa penyimpangan perilaku manusia (tokoh) diakibatkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasarnya sebagai manusia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitis dan deskriptif. Dengan metode analitis, peneliti membagi proses penelitian ini menjadi tiga tahap: pertama, menganalisis novel *Tanah Gersang* secara struktural, khususnya tokoh, penokohan, dan latar untuk mengetahui unsur intrinsiknya; kedua menggunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk memahami lebih dalam mengenai aspek psikologi atas kenakalan tokoh Joni dalam novel *Tanah Gersang*; ketiga relevansi hasil analisis novel *Tanah Gersang* dengan pembelajaran sastra di SMU. Untuk selanjutnya peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode Deskriptif ini merupakan pemaparan dari hasil analisis dalam penelitian.

Dari hasil analisis novel *Tanah Gersang*, dapat disimpulkan bahwa tokoh utamanya adalah Joni dan tokoh bawahannya adalah Yusuf, Sukandar, Ny. Maimun Habsyah, Maimun Habsyah, Lisa, dan Dewi. Novel *Tanah Gersang* berlatar tempat di daerah Jawa Barat seperti Sukabumi, Tasikmalaya, Jakarta, Yogyakarta, Medan, dan Prapat. Latar waktu dalam novel *Tanah Gersang* terjadi antara tahun 1944 sampai tahun 1957, sedangkan latar sosialnya dapat dilihat melalui keadaan kehidupan keluarga, keadaan masyarakat, lingkungan agama, dan moral.

Dari hasil analisis secara psikologis ditemukan bahwa tokoh Joni mengalami penyimpangan perilaku dari norma-norma sosial, agama, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan perilaku tokoh Joni ini dalam bentuk kenakalan. Kenakalan ini sebagai pelariannya dari rasa kecewa dan kegelisahan jiwanya akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman, rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang, dan kebutuhan akan penghargaan. Dengan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan itu, maka Joni pun tidak bisa mengaktualisasikan dirinya.

Berdasarkan hasil relevansi analisis novel *Tanah Gersang*, dengan pembelajaran sastra di SMU dapat disimpulkan bahwa novel *Tanah Gersang* relevan sebagai bahan pembelajaran novel di SMU kelas I catur wulan 2. Hal itu berkaitan dengan butir pembelajaran membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.

ABSTRACT

**CAUSES ANALYSIS OF JONI'S DELINQUENCY
IN *TANAH GERSANG* NOVEL BY MOCHTAR LUBIS
AND ITS RELEVANCE TOWARD TEACHING LITERATURE IN SMU
(A LITERATURE PSYCHOLOGY REVIEW)**

By
F. Ami Kuswandina
Sanata Dharma University
Yogyakarta

This study recited Joni's delinquency in *Tanah Gersang* novel. The approach used in this study was literal psychology approach with assumption that literary work could be reviewed psychologically. By this approach, it was found that human behaviour violation (character) was because there was no fulfilment of the basic needs as a human.

This study used analitic and descriptive methods. In analytic method, the researcher devided the research processes in three steps: firstly, analyzing *Tanah Gersang* novel structurally, especially about character, characterization and setting, to know further about the psychological aspects of Joni's delinquency in *Tanah Gersang* novel; thirdly, the relevance of the analysis results with teaching literature in Senior High School. Then, the researcher used descriptive method. The descriptive method was the explanation of the analysis results of the research.

From the analysis of *Tanah Gersang* novel, it was concluded that the main character was Joni and the minor characters were Yusuf, Sukandar, Ny. Maimun Habsyah, Maimun Habsyah, Lisa and Dewi. The setting of *Tanah Gersang* was in West Java, such as Sukabumi, Tasikmalaya, Jakarta;and also in Yogyakarta, Medan, and Prapat.The time of *Tanah Gersang* were about 1944 to 1957, whereas the social setting could be seen from the family life condition, society condition, religion setting, and moral.

Analysis results, psychologically, showed that Joni violated social norms, religion, and law thar occured in the society. The violation of Joni character was in form of delinquency. The delinquency was the escapee from his disappointment and his soul nervous of the unfullfilment of safety, feeling of belong-belonged and affection, and need of reward. As the needs were unfullfilled, Joni could not actualize his-self.

Based on the relevance analysis results of *Tanah Gersang* novel with teaching literature in Senior High School, it could be concluded that *Tanah Gersang* novel is relevant as a material in teaching literature in Senior High School, grade I, second quartely. It is related to the teaching items about discussing literary values.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih karena berkat anugerahNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Analisis Sebab-sebab Kenakalan Tokoh Joni Dalam Novel *Tanah Gersang* Karya Mochtar Lubis dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra di SMU (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra)”.

Skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung maka dalam kesempatan ini, dengan penuh ketulusan perkenankanlah secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. P. Hariyanto, pembimbing I dan sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (pada waktu penulisan ini) yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dari awal hingga akhirnya skripsi ini selesai.
2. Drs. B. Rahmanto, M.Hum., pembimbing II, yang telah dengan penuh kemudahan dan kesabaran membimbing penulis.
3. Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.
4. Drs. FX. Mukarto, M.S., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (pada waktu penyusunan skripsi ini), yang telah memberikan banyak kemudahan bagi penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M.Hum., yang selalu memberikan masukan-masukan bagi penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
7. Karyawan / karyawan/pustakawan Universitas Sanata Dharma, yang telah membantu penulis dalam penyediaan buku-buku.
8. Bapak, Ibu, dan Mbak Ndari yang selalu menaruh doa dan kasih serta dorongan bagi penulis.
9. Eko Purnomo, sahabat yang selalu hadir dengan kasih, perhatian dan selalu membantu dalam setiap kesulitan.
10. Teman-teman baikku Wiwik, Wulan, Winda, Wiwin, Eni, Rostri, serta rekan-rekan mahasiswa PBSI angkatan 1994.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga jasa baik mereka mendapat balasan yang semestinya dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Oleh karena itu, dengan tulus dan penuh keterbukaan penulis menerima segala kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, Juni 1999

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.6 Landasan Teori	6
1.6.1 Tokoh, Penokohan, dan Latar	7
1.6.1.1 Tokoh dan Penokohan	7
1.6.1.2 Latar	9
1.6.1.2.1 Latar Tempat	10
1.6.1.2.2 Latar Waktu	11

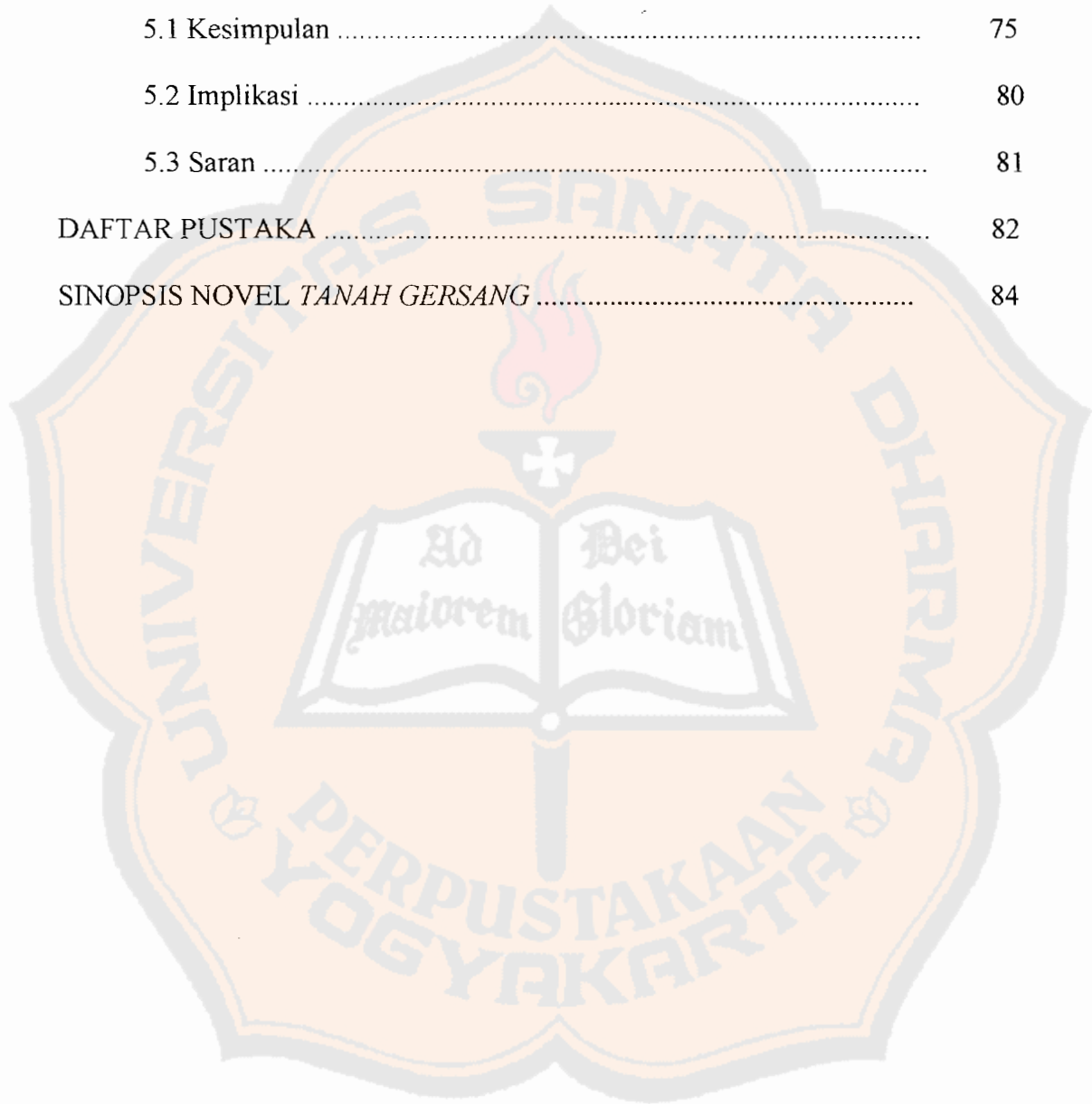
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.6.1.2.3 Latar Sosial	12
1.6.2. Psikologi Humanistik Abraham Maslow	12
1.6.2.1 Kebutuhan-kebutuhan Fisiologis	14
1.6.2.2 Kebutuhan akan Rasa Aman	14
1.6.2.3 Kebutuhan akan Rasa Memiliki-Dimiliki dan kasih sayang	15
1.6.2.4 Kebutuhan akan Penghargaan	16
1.6.2.5 Kebutuhan akan Aktualisasi Diri	16
1.6.3 Kenakalan Remaja	16
1.6.4 Pembelajaran Sastra di SMU	18
1.7 Metode Penelitian	20
1.7.1 Sumber Data	20
1.7.2 Pendekatan	21
1.7.3 Metode	21
1.8 Sistematika Penyajian	22
BAB II ANALISIS TOKOH, PENOKOHAN, DAN LATAR NOVEL <i>TANAH GERSANG</i>	24
2.1 Tokoh dan Penokohan	24
2.1.1 Tokoh Utama: Tokoh dan Penokohan Joni	25
2.1.2 Tokoh Bawahan	29
2.1.2.1 Tokoh dan Penokohan Sukandar.....	29
2.1.2.2 Tokoh dan Penokohan Yusuf	31
2.1.2.3 Tokoh dan Penokohan Ny. Maimun Habsyah	33

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.1.2.4 Tokoh dan Penokohan Maimun Habsyah	34
2.1.2.5 Tokoh dan Penokohan Lisa	36
2.1.2.6 Tokoh dan Penokohan Dewi	38
2.2 Latar	39
2.2.1 Latar Tempat	40
2.2.2 Latar Waktu	43
2.2.3 Latar Sosial	46
BAB III ANALISIS SEBAB-SEBAB KENAKALAN TOKOH JONI	
DALAM NOVEL <i>TANAH GERSANG</i>	51
3.1 Kebutuhan Dasar	51
3.1.1 Terpenuhinya Kebutuhan-kebutuhan Fisiologis	
Tokoh Joni	52
3.1.2 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan akan Rasa Aman Tokoh	
Joni	53
3.1.3 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan akan Rasa Memiliki-Dimiliki	
dan akan Kasih Sayang Tokoh Joni	56
3.1.4 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan akan Penghargaan Tokoh	
Joni	61
3.1.5 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan akan Aktualisasi Diri Tokoh	
Joni	64
3.2 Akibat Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Dasar Tokoh Joni	65

BAB IV RELEVANSI HASIL ANALISIS NOVEL <i>TANAH GERSANG</i>	
DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU	69
BAB V PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Implikasi	80
5.3 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
SINOPSIS NOVEL <i>TANAH GERSANG</i>	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah seni. Ia harus indah dan berguna bagi manusia. Seorang penari memperlihatkan keindahan melalui gerak-gerak tubuhnya. Seorang pelukis memperlihatkan keindahan melalui warna dan susunan bentuk. Seorang musikus memperlihatkan keindahan dalam bunyi-bunyi yang dihasilkannya, sedangkan seorang sastrawan memperlihatkan keindahannya melalui bahasa. Bahasa adalah bahan pokok kesusastraan. Tidak ada sastra tanpa bahasa (Sumardjo, 1984:7).

Salah satu hasil dari karya sastra adalah berupa novel. Novel merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan disekitarnya. Dalam penciptaan novel ini pun dipengaruhi oleh latar belakang pengarang, lingkungan, dan kepribadian pengarang itu sendiri. Bahkan novel mengandung cerita bagaimana kehidupan seseorang sewaktu ia mengalami krisis dalam jiwanya dan sebagainya (Sumardjo, 1984:65).

Sementara itu, Semi (1985:55) berpendapat bahwa novel sebagai ekspresi atau pandangan ekspresi atau pandangan kebudayaan memiliki banyak masalah kehidupan. Kehadiran novel pada saat tertentu biasanya menampilkan kembali sesuatu yang sedang terjadi dan telah terjadi yang dialami oleh pengarang dalam suatu masyarakat. Namun penggambaran semacam itu tidak bersifat mutlak. Dengan demikian novel yang dihasilkan pun menampilkan kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat, akan tetapi semua masalah yang ada dalam masyarakat

dapat direkam seluruhnya dalam novel oleh sastrawan. Namun warna masyarakat tertentu dapat muncul dalam sebuah novel.

Salah satu sastrawan Indonesia yang peka terhadap kehidupan sosial adalah Mochtar Lubis. Mochtar Lubis, sebagai sastrawan telah menghasilkan karya-karya yang cukup banyak, antara lain *Si Djamal* (1950), *Perempuan* (1956), *Tak Ada Esok* (1950), *Jalan Tak Ada Ujung* (1952), *Senja Di Jakarta* (1963), *Tanah Gersang* (1966), *Maut dan Cinta* (1960-an), dan *Harimau-harimau* (1970-an). Selain itu ia juga menterjemahkan beberapa cerita pendek yang dikumpulkan dalam beberapa buku.

Karya Mochtar Lubis sangat menarik untuk dibaca. Ketertarikan peneliti pada karya Mochtar Lubis disebabkan oleh adanya unsur yang menunjuk pada kritik sosial dan politik. Selain itu karya Mochtar Lubis juga mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri khas itu terlihat dari adanya unsur kriminalitas di dalamnya yang sangat menonjol dan mampu menjadi daya tarik utama. Adanya kekhasan dari karya Mochtar Lubis itulah yang menjadi alasan peneliti untuk mengambil karyanya sebagai bahan penulisan skripsi ini.

Salah satu karya Mochtar Lubis dari sekian karyanya adalah *Tanah Gersang*. Dalam novel *Tanah Gersang* (selanjutnya *TG*) terlihat ada persoalan psikologi yang sangat mendalam. Pengarang memberikan fokus pada kehidupan anak muda dari lapisan atas dan bawah, dan bagaimana mereka bersama-sama jatuh semakin dalam ke dunia kejahatan. Hal itulah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk memilih novel *TG* sebagai bahan penulisan skripsi. Persoalan

psikologi yang mendalam dalam novel *TG* itu juga yang mendorong peneliti menggunakan pendekatan psikologi dalam mengkajinya.

Dalam novel *TG*, peneliti akan menyoroti tokoh Joni. Joni, seorang remaja yang mengalami gejolak-gejolak jiwa akibat kurang kasih sayang dari orang tua dan akhirnya jatuh pada tindak kriminalitas. Unsur kejiwaan yang membentuk tokoh Joni ini sangat menarik untuk dibahas. Hal ini dikarenakan segala sektor kehidupan tampaknya bermula dari sikap kejiwaan tertentu serta bermuara pula ke permasalahan kejiwaan. Salah satu cabang ilmu yang dapat membantu memecahkan masalah-masalah kejiwaan adalah psikologi.

Peneliti menggunakan sebuah aliran psikologi yakni Psikologi Humanistik Abraham Maslow karangan Frank G. Goble yakni terpenuhinya aktualisasi diri manusia. Aliran psikologi ini digunakan untuk menganalisis masalah psikologis tokoh utama (Joni) dalam novel *TG*. Penggunaan aliran ini bukan berarti tidak menggunakan aliran psikologi lain. Sejauh mendukung dan melengkapi analisis novel ini, maka akan digunakan juga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah tokoh, penokohan, dan latar dalam novel *TG* karya Mochtar Lubis ?
- 1.2.2 Bagaimanakah sebab-sebab kenakalan tokoh Joni dalam novel *TG* karya Mochtar Lubis ditinjau dari segi psikologis?

1.2.3 Bagaimana relevansi hasil analisis novel *TG* karya Mochtar Lubis dengan pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1.3.1 Mendeskripsikan tokoh, penokohan, dan latar dalam novel *TG* karya Mochtar Lubis

1.3.2 Mendeskripsikan sebab-sebab kenakalan tokoh Joni dalam novel *TG* karya Mochtar Lubis ditinjau dari segi psikologis

1.3.3 Mendeskripsikan relevansi hasil analisis novel *TG* karya Mochtar Lubis dengan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Bagi studi kritik sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam hal pendekatan psikologis

1.4.2 Bagi pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pemilihan bahan pembelajaran sastra bagi peserta didik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Rosidi (1968:113) mengatakan bahwa novel Mochtar Lubis yang keempat yang berjudul *Tanah Gersang* ini, melukiskan kehidupan para remaja kota yang sedang menghadapi kemelut. Masalah yang kemukakan sangatlah aktual dan menarik, yaitu tentang motif kejahatan kanak-kanak yang tidak mendapat cinta dan perhatian yang cukup dari orang tuanya.

Teeuw (1980:266) berpendapat bahwa novel *TG* mengisahkan para pemuda kota besar, para *beatnik*, dan lain-lainnya yang terombang-ambing antara perbuatan jahat dan moral yang dicita-citakan. Buku ini memperlihatkan kecenderungan terhadap moralisme.

Sementara itu Mahayana (1992:128) mengatakan bahwa secara tematik novel *TG* menarik. Dalam novel *TG* terlihat ada gambaran mengenai tokoh Yusuf, Sukandar, dan terutama Joni, yang lebih menyerupai gambaran kegelisahan anak manusia yang tidak memperoleh kasih sayang dari orang tuanya. Ketiga pemuda itu sedang dalam proses pencarian jati diri. Dalam proses pencarian jati diri ini, mereka tergelincir ke dalam dunia hitam dan tindak kriminalitas, meskipun pada mulanya hanya berpangkal dari obrolan iseng yang tak sengaja dan bersifat coba-coba. Namun, sekali melakukan tindak kriminal, mereka seperti ketagihan untuk melakukannya lagi. Dengan demikian novel ini terkesan semacam potret pergaulan anak-anak muda ibu kota.

Pada dasarnya tanggapan yang dikemukakan oleh para kritikus terhadap novel *TG* ini lebih bersifat deskriptif daripada analitis. Analisis novel *TG* dari sudut psikologi dengan teorinya Abraham Maslow tentang Kebutuhan Manusia

belum ditemukan peneliti, sehingga peneliti ingin menganalisis novel tersebut dari segi psikologi dengan teorinya Abraham Maslow terutama tokoh Joni.

1.6 Landasan Teori

Dalam teori sastra ada dua segi besar yang dapat dijadikan wahana untuk analisis yakni analisis intrinsik dan ekstrinsik. Pertama, analisis intrinsik mencakup hal-hal “ruang dalam” sastra, yakni tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema (Wellek dan Warren via Melani Budianta, 1990:155). Analisis struktural ini bertujuan untuk memaparkan secara cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135).

Untuk dapat mencapai tujuan penelitian ini, maka terlebih dahulu menemukan sikap dan watak tokoh Joni serta lingkungan keberadaannya. Dengan demikian analisis intrinsik dalam penelitian ini hanya dikhususkan pada tokoh, penokohan, dan latar saja. Hal ini dikarenakan latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh (Nurgiyantoro, 1995:75).

Kedua, analisis ekstrinsik yang mencakup hal-hal di luar sastra seperti tinjauan sosiologis, psikologi, pendidikan, dan sebagainya (Wellek dan Warren via Melani Budianta, 1990:7-134).

Psikologi mempelajari aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat dilihat dari kejiwaan. Psikologi mempunyai cakupan yang luas tentang perasaan manusia dilihat dari jiwa. Robert S. Woodworth dalam Kartono

(1984:2) mengatakan psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya.

Analisis psikologis yang digunakan dalam penelitian ini termasuk analisis ekstrinsik. Analisis psikologis ini untuk mengetahui bagaimana tindakan orang tua terhadap tokoh Joni. Untuk memperoleh hal itu, peneliti memilih menggunakan psikologi Maslow sebagai landasannya, namun tidak terlepas dari aliran psikologi lain sejauh mendukung.

1.6.1 Tokoh, Penokohan, dan Latar

1.6.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16). Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Pertama, tokoh sentral meliputi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis atau tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. (Nurgiyantoro, 1995:177). Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita, bahkan menjadi pusat sorotan dalam cerita.

Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus disebabkan oleh tokoh antagonis seseorang (beberapa orang) individu yang ditunjukkan secara jelas. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang di luar individualitas seseorang,

peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988:44).

Latar memberikan pijakan untuk memberikan kesan konkret dan jelas.

Tahap awal karya fiksi pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan. Misalnya pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, suasana tempat, mungkin juga hubungan waktu, dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional kepada situasi cerita. Namun hal itu tidak berarti bahwa pelukisan dan penunjukan latar hanya dilakukan pada awal cerita (Nurgiyantoro, 1995:217).

Nurgiyantoro membedakan unsur latar menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial. Namun pada kenyataannya ketiga unsur itu saling berkaitan satu sama lain dan tidak pernah berdiri sendiri. Unsur-unsur itu bagian dari keutuhan artistik yang harus dipahami dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain dalam cerita.

1.6.1.2.1 Latar Tempat

Latar tempat disebut juga dengan latar fisik atau bangunan, daerah dan sebagainya. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Secara terperinci latar tempat meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama tertentu, misal inisial tertentu, mungkin lokasi berupa tempat-tempat tertentu tanpa nama yang jelas (Nurgiyantoro, 1995:228).

Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Namun perlu ditegaskan bahwa sifat ketipikalan daerah tidak hanya ditentukan oleh rincian deskripsi lokasi, melainkan harus didukung oleh sifat kehidupan sosial masyarakat penghuninya (Nurgiyantoro, 1995:229). Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

Di dalam cerita rekaan yang lain boleh jadi tempat merupakan faktor yang paling tepat. Di dalam cerita itu dijajagi pengaruh suatu latar geografis dalam arti fisik maupun spiritual terhadap tokoh, misalnya, pengaruh daerah kelahiran atau tempat seseorang dibesarkan (Kenney dalam Sudjiman, 1988:47).

1.6.1.2.2 Latar Waktu

Latar waktu ini berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” biasanya berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1995:230).

Suatu karya fiksi yang menggunakan unsur sejarah menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tidak dapat digantikan dengan waktu yang lain. Dalam novel sejarah, misalnya peristiwa dapat merupakan faktor yang sangat menentukan. Perjuangan itu dan segala akibatnya mempengaruhi kehidupan para tokoh.

Akhirnya latar waktu harus dikaitkan dengan latar tempat sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan sesuatu yang diceritakan mau

tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

1.6.1.2.3 Latar Sosial

Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Nurgiyantoro, 1995:233).

Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *lokal colour*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu dapat juga menggambarkan latar sosial (Nurgiyantoro, 1995:235). Di samping penggunaan bahasa daerah, masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial (Nurgiyantoro, 1995:235).

1.6.2 Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Maslow berbeda dengan kebanyakan psikolog maupun psikiater dalam memberikan peran terhadap penyakit mental. Andaikata kesehatan mental dapat dirumuskan dan merupakan ciri seluruh bangsa manusia, maka penyakit mental, entah itu disebut neurosis, psikosis, atau apa saja, dapat dipandang sebagai kegagalan mental. Jadi, penyakit mental merupakan penyakit defisiensi, ketidakmampuan individu mengenali serta memuaskan kebutuhan-kebutuhannya (Goble, 1987:123).

Individu merupakan keseluruhan yang padu dan teratur, maka akan terasa aneh jika suatu tindakan atau suatu keinginan sadar hanya memiliki satu motivasi. Dengan kata lain, seluruh pribadinya yang digerakkan oleh motivasi, bukan hanya sebagian dari dirinya. Jika seseorang merasa lapar maka yang lapar adalah seluruh dirinya, dialah yang menginginkan makanan, bukan hanya perutnya (Goble, 1987:69).

Menurut Maslow, sebuah teori yang menyeluruh tentang tingkah laku manusia harus mencakup determinan-determinan internal atau intrinsik tingkah laku maupun determinan-determinan ekstrinsik atau eksternal atau environmentalnya. Studi objektif tentang tingkah laku manusia belumlah cukup. Untuk memperoleh yang menyeluruh maka segi-segi subjektifnya pun perlu dipertimbangkan termasuk perasaan, keinginan harapan, dan aspirasi-apirasi seseorang (Goble 1987:41).

Teori Maslow mendasarkan diri pada pandangan bahwa seseorang itu pada hakikatnya baik dan bebas. Kekuatan jahat dan merusak yang ada pada manusia merupakan hasil dari lingkungannya yang buruk, bukan merupakan bawaan (Koeswara, 1989:224).

Manusia dikodratkan menjadi makhluk sosial. Ia butuh persahabatan dan rasa persaudaraan. Ia juga butuh diajak bicara, bermain, dan bergaul. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar hasrat dan dorongan pada manusia untuk saling berhubungan. Namun hal ini tidak berlaku untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu yang bersifat fundamental seperti rasa lapar tetapi lebih berlaku bagi jenis kebutuhan yang lebih kompleks seperti cinta.

Konsep fundamental Maslow adalah manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Kebutuhan-kebutuhan ini juga bersifat psikologis, bukan hanya fisiologis. Kebutuhan-kebutuhan itu inti dari kodrat manusia, hanya saja mereka itu lemah, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar, kebiasaan atau tradisi yang keliru (Goble 1987:70).

Menurut Maslow, kebutuhan dasar manusia tersusun dalam lima tingkatan yaitu (1) Kebutuhan-kebutuhan fisiologis, (2) Kebutuhan akan rasa aman, (3) Kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang, (4) Kebutuhan akan penghargaan, (5) Kebutuhan akan aktualisasi diri. Kelima kebutuhan tersebut merupakan hirarki dalam arti bahwa yang pertama merupakan dasar bagi kebutuhan-kebutuhan yang lain. Berikut ini akan diuraikan satu persatu dari kelima kebutuhan tersebut:

1.6.2.1 Kebutuhan-kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar yaitu kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen (Goble, 1987: 71).

1.6.2.2 Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman biasanya terpenuhi pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat, maka cara terbaik untuk memahaminya ialah dengan mengamati anak-anak (Goble, 1987:73).

Setiap anak memerlukan lingkungan yang dirasakan aman baginya, yang teratur dan tertib. Ia tahu bahwa selalu ada orang tua khususnya ibu yang dapat melindunginya kalau muncul kesulitan atau ancaman bahaya. Sikap orang tuanya konsisten sehingga ia mempunyai pegangan perbuatan apa yang dipuji mereka dan yang bagaimana yang tidak berkenan dihati mereka. Kebijaksanaan orang tua merupakan kunci penting dalam hal ini (Maslow dalam Heerdjan, 1987:14).

Seseorang akan merasa diterima orang tuanya apabila ia merasa bahwa kepentingannya diperhatikan, serta merasa bahwa ada hubungan yang erat antara ia dan keluarganya. Ketenangan suasana keluarga adalah syarat supaya anak merasa aman. Kehilangan rasa aman, terutama pada masa kanak-kanak akan membawa pengaruh sepanjang umur.

1.6.2.3 Kebutuhan akan Rasa Memiliki-Dimiliki dan akan Rasa Kasih Sayang

Menurut Maslow, orang akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya, dan ia akan berusaha keras mencapai tujuan yang satu ini (Goble, 1987:74).

Cinta menurut Maslow, tidak boleh dikacaukan dengan seks, yang dapat dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata-mata. Biasanya tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan, bukan hanya kebutuhn seksual melainkan juga oleh aneka kebutuhan lain, terutama kebutuhan akan cinta dan kebutuhan akan kasih sayang (Goble, 1987:74). Kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima (Goble, 1987:76).

1.6.2.4 Kebutuhan akan Penghargaan

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan, yakni harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi pretise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan (Goble, 1987:76).

1.6.2.5 Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya. Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya. Maslow menemukan bahwa kebutuhan aktualisasi diri biasanya muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai (Goble, 1987:77).

1.6.3 Kenakalan Remaja

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Adanya tahap kehidupan yang bersifat peralihan ini menyebabkan penyimpangan perilaku para remaja.

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak dilakukan oleh M. Gold dan J. Petronio (dalam Sarwono, 1989:196) sebagai berikut:

Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Dari definisi tersebut di atas faktor yang penting adalah unsur pelanggaran hukum dan kesengajaan serta kesadaran anak itu sendiri tentang konsekuensi dari pelanggaran itu.

Selanjutnya Willis (1981:59) mengatakan kenakalan remaja sebagai kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan antisosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Gunarsa (1984:30) untuk dapat membedakan kenakalan remaja dari aktivitas yang menunjukkan ciri khas remaja perlu diketahui beberapa ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja, ciri-ciri itu meliputi:

- (1) Dalam pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- (2) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- (3) Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13 - 17 tahun atau belum menikah.

(4) Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seseorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.

Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat dapat disebut sebagai perilaku menyimpang. Namun jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.

1.6.4 Pembelajaran Sastra di SMU

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang yang menggambarkan realitas sosial, tidak hanya sekedar menghibur tetapi juga mendidik. Dalam kaitannya dengan sumbangannya terhadap pengajaran sastra di SMU, novel *TG* karya Mochtar Lubis sarat dengan nilai psikologis yang ditawarkan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU.

Pengajaran sastra termasuk ke dalam pengajaran yang sudah tua umurnya dan sampai sekarang tetap bertahan dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Bertahannya pembelajaran sastra dalam kurikulum sekolah tentulah disebabkan oleh nilai pembelajaran sastra dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Moody via Rahmanto (1988:16) pengajaran sastra dapat membantu pendidikan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Tujuan umum pembelajaran sastra dalam kurikulum 1994 adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra

untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1).

Dengan mengacu pada tujuan umum pembelajaran sastra tersebut maka diharapkan pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Hal ini didukung pula oleh adanya kelonggaran yang diberikan kepada guru untuk memilih bahan pembelajaran sastra dalam kurikulum 1994.

Namun tidak semua novel yang ada atau sudah diterbitkan dapat dijadikan bahan pengajaran sastra di SMU. Jadi bahan yang harus diajarkan harus diseleksi terlebih dahulu.

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra. Pertama, bahasa. Bahasa yang digunakan dalam novel itu harus ada pada taraf kemampuan bahasa siswa. Novel yang bahasanya sulit dimengerti maupun yang bahasanya terlalu mudah dimengerti tidak akan menarik bagi siswa. Untuk itu dalam pemilihan bahan pengajaran hendaknya berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya dengan memperhitungkan kosakata yang baru.

Kedua, psikologi. Dalam memilih bahan pengajaran sastra sebaiknya harus diperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologi karena tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keinginan anak didik. Tahap-tahap perkembangan psikologisnya sebagai berikut: tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun), imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi; tahap romantik (10 sampai 12 tahun), anak mulai meninggalkan fantasinya dan mengarah ke realitas; tahap realistik (13 sampai 16

tahun), anak sudah benar-benar terlepas dari kefantasiannya dan sangat berminat pada apa yang benar-benar terjadi. Berusaha terus menerus meneliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata; tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya). Pada tahap ini, anak sudah tidak berminat lagi pada hal-hal praktis saja tetapi berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena tersebut yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Moody via Rahmanto, 1988:30).

Ketiga, latar belakang budaya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya dengan latar belakang kehidupan mereka (Moody via Rahmanto, 1988:31). Dengan demikian dalam memilih novel pun sebaiknya yang ada hubungannya dengan lingkungan anak atau siswa. Namun perhatian mereka tentu tidak hanya terpaku pada lingkungannya saja melainkan juga perlu mengenal lingkungan lain dan kehidupan bangsa lain.

1.7 Metode Penelitian

Pada bagian ini yang akan dikemukakan adalah sumber data, pendekatan, dan metode.

1.7.1 Sumber Data

Judul	: <i>Tanah Gersang</i>
Pengarang	: Mochtar Lubis
Penerbit	: Yayasan Obor Indonesia
Tahun Terbit	: 1992

BAB II

ANALISIS TOKOH, PENOKOHAN, DAN LATAR

NOVEL *TANAH GERSANG*

2.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam cerita rekaan cara yang sederhana untuk menggambarkan perwatakan seorang tokoh ialah dengan memberikan sebuah nama. Setiap penamaan adalah semacam menghidupkan, menjiwai, mengindividualkan (Wellek dan Warren dalam Sukada, 1987:65).

Sebuah cerita terbentuk karena ada pelaku ceritanya. Melalui pelaku inilah pembaca dapat mengikuti jalannya cerita (Sumardjo, 1984:54). Pelaku atau tokoh dapat tampak hidup karena para tokoh dihadirkan pengarang melalui serangkaian penokohan. Melalui penokohan inilah tokoh-tokoh dalam cerita rekaan ditunjukkan kediriannya.

Tokoh merupakan rekaan pengarang, maka hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Untuk menghidupkan tokoh dalam cerita, maka diberi perwatakan agar tokoh hidup sehingga jelas jalan ceritanya. Di dalam novel *TG* terdapat tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utamanya adalah Joni. Hal ini disimpulkan berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam novel, waktu yang digunakan untuk mengisahkan tokoh ini paling lama, dan jika dilihat dari segi hubungan antar tokoh, maka tokoh inilah yang terlibat dengan semua tokoh yang ditampilkan. Tokoh bawahannya adalah Yusuf, Sukandar, Ny Maimun Habsyah, Maimun Habsyah, Lisa, dan Dewi. Sebenarnya masih banyak tokoh

bawahan yang lain, namun tokoh-tokoh bawahan yang akan dianalisis hanya tokoh yang tersebut di atas. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh tersebut kehadiran dan keberadaannya sebagai penunjang tokoh utama sangat besar.



2.1.1 Tokoh Utama: Tokoh dan Penokohan Joni

Joni secara fisiologis, dilukiskan sebagai laki-laki yang gagah, pandai berfikir, berjiwa berani dan kejam. Pengarang menggambarkan watak Joni secara analitis, seperti kutipan berikut:

Di antara mereka, Joni terlihat yang paling gagah dan tegap badannya. Juga wajah Joni kelihatan lebih terang seakan otak di belakang muka itu lebih pandai berfikir. Raut mukanya juga lebih halus. Hanya garis mulutnya dengan bibir yang penuh, dan melengkung sedikit ke bawah, dan ditambah dengan sinar matanya yang keras, menyingkap jiwanya yang goncang dan mudah berbuat kejam dan bernafsu (Lubis, 1992:7).

Keadaan Joni dapat dilihat dari beberapa hal yaitu adanya pengaruh hidup pada masa perang ketika ia masih anak-anak dan pergaulannya dengan para laskar yang lebih dewasa, serta berbagai peristiwa yang mengerikan yang pernah dialami oleh Joni telah merasuk dalam jiwanya. Dia tumbuh menjadi pemberani dan tega berbuat yang kejam tanpa perikemanusiaan dengan membunuh binatang-binatang, seolah-olah seperti membunuh mata-mata musuh. Pengarang menggambarkan watak Joni yang pemberani dan kejam secara dramatik. Hal ini dapat diamati dari kutipan berikut:

Joni dan Maria menangkap cecak, kodok, capung dan berbuat seolah binatang-binatang itu adalah mata-mata musuh dan mereka bunuh mati satu persatu (Lubis, 1992:14)

Dan Joni ingin melihat darah merah memuncrat membasahi tanah. Hasratnya ini akhirnya menyebabkan dia pada suatu hari telah menangkap

kucing orang sebelah rumah, menusuk leher kucing itu dengan bambu yang diruncingkan, hingga darahnya muncrat ke luar membasahi tanah, dan Joni memandangi dengan senang betapa kucing itu menggelepar di tanah dan darah mengalir bergejolak-gejolak dari luka di lehernya, hingga akhirnya kucing itu mengejut-ngejut mati, dan kemudian jadi kaku (Lubis, 1992:15).

Joni sebagai remaja kota pernah mengalami zaman revolusi yang penuh dengan kekerasan. Hidupnya dilingkupi dengan suasana yang gersang dari kasih sayang keluarganya. Pengalaman hidup dan pergaulannya telah membentuk Joni sebagai pria yang keras. Meskipun masih sekolah di SMA, ia telah terjerumus ke dalam tindak kriminal. Ia menjadi perampok, penjudi, bahkan pembunuh. Hal inilah yang menyebabkan Joni menjadi orang yang sadis dan tidak berbudi. Pengarang menggambarkan watak Joni yang sadis dan tidak berbudi secara dramatik terlihat dalam kutipan berikut:

Mereka memutuskan untuk menjalankan perampokan waktu toko emas itu hendak ditutup. Meskipun dalam toko waktu itu sedikitnya ada tiga orang, akan tetapi mereka merasa lebih aman. Karena dengan lemari besi yang terbuka, mereka cepat dapat mengambil uang yang ada di dalamnya, sekalian dengan perhiasan-perhiasan emas yang sudah terkumpul di atas meja (Lubis, 1992:5).

Dia sedang main ceki di rumah Salamun petang-petang. Salamun bekerja di sebuah bank asing kota. Rumahnya tempat mereka berkumpul main ceki. Joni mula-mula dibawa kemari oleh seorang kawannya yang lain, kurang lebih setahun yang silam. Yang main kebanyakan orang tua, dan Joni yang termuda di antara mereka. Akan tetapi mereka membiarkan Joni ikut main, karena Joni jarang sekali menang, dan karena dia selalu membawa uang yang cukup maka pemain-pemain lain tidak keberatan jika dia datang (Lubis 1992:89).

Dengan cepat kedua orang Tionghoa yang masih pingsan itu mereka tarik dari oplet dan digulingkan ke dalam selokan. Joni dan Sukandar melompat ke bawah. Sukandar mencabut pisau belatinya. Dengan cekatan pisaunya ditusukkannya ke leher kedua orang Tionghoa itu berganti-ganti (Lubis, 1992 : 152).

Kehidupan Joni yang tidak mendapatkan perhatian dari keluarga menyebabkan Joni menjadi pemuda yang salah dalam pergaulan. Dia terlalu bebas dalam pergaulan tanpa memperhatikan moral-moral yang berlaku dalam masyarakat. Hal inilah yang membentuk watak Joni menjadi bejat. Watak kebejatan Joni ini oleh pengarang digambarkan secara dramatik, seperti kutipan berikut:

“Joni perawan?” dan Siti Rafiah tertawa kecil, muka Joni bertambah merah, campur malu, dia hendak berdiri, tetapi ditariknya Siti Rafiah ke tempat tidur (Lubis, 1992:56).

Joni memeluk Lisa, mencium mulut Lisa kuat-kuat, dan mengencangkan pelukannya, hingga Lisa kesakitan.

“Aduh, sakit!” dan Joni merasakan kepuasan tubuh Lisa berada dalam kekuasaannya. Kemudian Lisa dibantingkannya ke atas tempat tidur hingga Lisa menjerit kecil (Lubis, 1992:112).

Sebagai seorang anak, Joni sama sekali tidak menaruh hormat pada kedua orang tuanya. Bahkan ia menganggap dan menilai rendah pada orang tua yang seharusnya dihormati. Rasa keagamaan yang kurang juga telah berpengaruh dalam pembentukan watak Joni. Ia mudah tergoda untuk melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan akibatnya. Latar belakang keluarga yang tidak harmonis telah membentuk Joni menjadi pemuda yang berandal. Dalam hal ini pengarang menggambarkan watak keberandalan Joni secara dramatik, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Akibatnya buat Joni ialah hilangnya semua rasa hormatnya, jika masih ada tertinggal selama ini dalam hatinya, kepada ayahnya. Malahan dalam hatinya secara tidak sadar dia memandangi ayahnya seakan-akan mengejek dan memandangi remeh. Apalagi setelah ayahnya menikah lagi pertama kalinya, kemudian kawin lagi (Lubis, 1992:23).

“Ah, dia perempuan sudah tua. Matanya juga sudah rabun,” ejek Joni. “Gila dia pikir begitu tentang kita” (Lubis, 1992:38).

Cara mengambil belokan seperti ini amat disenanginya. Lebih baik memperbesar bunyi mesin daripada membunyikan klakson. Sering orang lain dibalik belokan terkejut jika dia berbuat demikian. Dan dia akan tertawa dan melambaikan tangannya dengan ramah pada mereka. Melihat muka orang-orang yang terkejut dan kemudian marah kepadanya, amat sangat menyenangkan hatinya (Lubis, 1992:40)

Walaupun Joni sering melakukan perampokan, akan tetapi tujuan perampokan itu bukan untuk kepentingannya sendiri. Perampokan ini untuk membantu keluarga Yusuf dan Sukandar yang kekurangan. Perampokan yang dilakukan oleh Joni, Yusuf, dan Sukandar ini hanya dikhususkan pada orang-orang yang mengkorupsi uang rakyat. Dengan demikian, Joni dapat dikatakan masih mempunyai sifat yang baik yakni rasa belas kasih terhadap orang-orang yang kekurangan (rakyat kecil). Pengarang menggambarkan watak Joni secara dramatik, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Gua sih tidak ambil pusing, saban hari juga juga sedia ngerampok itu orang-orang kaya. Hati gua kering sama itu orang-orang besar dan kaya-kaya. Itu semua musuh gua. Memangnya mereka jadi kaya bukan karena ngerampok dan mencuri?” tanya Joni. ... Gua sih nggak perlu itu uang. Gua punya uang sendiri sudah cukup. Tapi gua tidak tega lihat orang besar ngerampokin duit rakyat, kecil, bikin kaya diri mereka sendiri. ...gua dulu ajak ngrampok toko emas itu supaya lu berdua juga kebagian duit, bisa rasain gimana rasanya kalau punya uang banyak.” (Lubis, 1992:98).

Sebagai anak orang kaya Joni tidak pelit. Bahkan Joni suka menolong yang kekurangan. Watak Joni yang suka menolong ini digambarkan secara dramatik oleh pengarang. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Anak-anak itu mencari uang dengan mengadakan pertunjukan. Bukan saja tari kuda kepang, akan tetapi juga main akrobat. Malahan jika diberi uang, maka anak yang main kuda kepang dapat disuruh main sampai dia makan rumput, beras, dilecut dengan kerasnya.

Joni memanggil mereka. Dia mengambil sehelai uang kertas sepuluh rupiah dari saku kemejanya, dan berkata “main, ya?”

Mata kelima anak-anak yang kurus itu berkelauan melihat uang kertas sepuluh rupiah, hingga tambah kelihatan betapa kurus dan kotornya badan mereka, dan betapa compang-camping pakian mereka (Lubis, 1992:42).

Dalam melakukan suatu tindakan, meskipun tindakan itu tidak baik, Joni selalu memikirkannya dengan penuh perhitungan (teliti). Watak ketelitian Joni ini oleh pengarang digambarkan secara dramatik, hal ini dapat diamati dalam kutipan berikut:

Dua hari Joni sungguh-sungguh memikirkan perampokan yang baik dan yang tidak bisa diselidiki polisi (Lubis, 1992:78).

“Sudah punya duit banyak sekarang,” kata Joni. “Jangan jadi orang bodoh, kalau orang bodoh lantas beli motor, beli baju baru, main ceki, taruhan besar-besaran, mondar-mandir bawa perempuan ganti-ganti, keluar masuk rumah makan, traktir kiri kanan. Itu sama juga artinya kasih tahu dia baru abis ngerampok.” (Lubis, 1992:183).

2.1.2 Tokoh Bawahan

2.1.2.1 Tokoh dan Penokohan Sukandar

Sukandar, secara fisiologis dilukiskan sebagai pemuda yang keras, kejam, pemberani dengan sinar mata yang menantang, kurang pendidikan namun cerdas. Pengarang menggambarkan watak Sukandar secara analitis. Kutipan bentuk fisik Sukandar sebagai berikut:

Yang paling keras dan kejam mukanya, disertai air muka yang tak peduli, dan sinar mata yang penuh menantang dunia, ialah Sukandar. Tubuhnya kurus, akan tetapi di dalam daging dan urat-urat kurus yang

menutupi tulang-tulangnya terbayang keuletan tenaga seperti baja yang telah ditempa. Air mukanya seakan-akan menunjukkan dia seorang yang bodoh. Tetapi matanya yang hitam berkilat-kilat seperti mata tikus menunjukkan dalam dirinya ada pembawaan sedari lahir bahwa dia mempunyai naluri yang cerdik licin, semacam naluri binatang liar dan buas yang selalu tahu menyelamatkan diri dalam keadaan bagaimanapun (Lubis, 1992:7).

Semasa kecilnya, Sukandar hidup dengan ketakutannya. Dia sembahyang jika waktu sembahyang tiba, berpuasa ketika bulan puasa, tetapi dia sangat takut pada pembalasan Tuhan, untuk itu Sukandar mengimbangi rasa takutnya pada Tuhan dengan menguasai orang lain yang lebih lemah. Hal ini didukung pula oleh tubuhnya yang kuat dibandingkan dengan anak-anak sebayanya, maka membuat dia mempunyai watak seperti seorang jagoan. Pengarang menggambarkan watak Sukandar yang jagoan secara dramatik, seperti dalam kutipan berikut:

Ditambah lagi dengan tubuhnya yang kuat dan badannya yang lebih besar daripada anak-anak yang sebaya dengan dia, maka cepat dia jadi “jagoan” dalam rumah piatu itu. Anak-anak yang lain takut padanya. Sukandar merasakan suatu kegembiraan jika dapat menguasai anak-anak lain. Dia senang jika melihat anak yang lain takut kepadanya (Lubis, 1992:62).

Hari pertama Yusuf datang menjajakan rokoknya, Sukandar pun hendak mencoba menundukkan Yusuf. Didatanginya Yusuf dengan lagak yang hebat, seakan-akan seorang koboi yang hendak berduel dengan bandit (sikap berjalan yang dipelajarinya dari film-film) (Lubis, 1992:49).

Setelah Sukandar kabur dari panti asuhan, ia hidup tidak tentu arah. Mula-mula ikut seorang Tionghoa, menjadi penjaga toko tetapi akhirnya ia sampai di rumah pelacuran. Bekerja di rumah pelacuran ini mengakibatkan Sukandar menjadi seorang yang mempunyai watak bejat. Pengarang melukiskan kebejatan Sukandar secara dramatik. Hal ini dapat diamati dari kutipan di bawah ini:

Permulaan tahun 1949, Sukandar terkena penyakit kelamin. Setelah yang pertama kali itu Sukandar tidur dengan perempuan-perempuan lain di rumah itu, dan di rumah lain (Lubis, 1992:69-70).

Selain itu, Sukandar telah berjuang hidup seorang diri dalam dunia yang penuh kekerasan sehingga menyebabkan ia mempunyai watak yang sadis, bengis, dan tidak berperikemanusiaan. Dalam hal ini pengarang menggambarkan watak Sukandar secara dramatik, seperti kutipan berikut:

Penumpang-penumpang lain semuanya menjadi pucat. “Awas siapa yang berteriak mati!” kata Sukandar (Lubis, 1992:124).

Dengan cepat kedua orang Tionghoa yang masih pingsan itu mereka tarik dari oplet dan digulingkan ke dalam selokan. Joni dan Sukandar melompat ke bawah. Sukandar mencabut pisau belatinya. Dengan cekatan pisaunya ditusukkannya ke leher kedua orang Tionghoa itu berganti-ganti (Lubis, 1992:152).

2.1.2.2 Tokoh dan Penokohan Yusuf

Secara fisiologis watak Yusuf dilukiskan sebagai pemuda yang pendiam, namun dilihat dari raut mukanya menunjukkan adanya kekerasan. Pengarang menggambarkan watak Yusuf secara analitis. Kutipan bentuk fisik Yusuf sebagai berikut:

Yusuf yang paling kecil di antara mereka. Dia tidak banyak bicara. Lebih pendiam. Akan tetapi mukanya pun menunjukkan kekerasan (Lubis, 1992:7).

Sejak kecil Yusuf, ikut dengan bibinya. Keluarga bibi Yusuf miskin sehingga menyebabkan ia menjadi penjual rokok untuk memenuhi kebutuhan kebutuhannya. Kemiskinan inilah yang menyebabkan Yusuf menjadi seorang pemberani ketika harus mempertahankan dagangannya. Pengarang menggambarkan watak pemberani Yusuf secara dramatik, seperti kutipan berikut:

Yusuf jadi mata gelap. Dia melompat, belati ditangannya telah terhunus, menarik bahu Sukandar, memutar badan Sukandar keras-keras, dan menekankan belatinya ke perut Sukandar (Lubis, 1992:50).

Adanya pengaruh pergaulannya dengan Sukandar, Yusuf menjadi seorang yang mempunyai watak yang bejat, kejam karena selalu ikut dalam tindak perampokan. Hal itu terlihat dalam kutipan di bawah ini yang disajikan dengan metode dramatik:

Setelah pertama kali itu, beberapa kali lagi dia dibawa Sukandar kepada perempuan-perempuan lain. Yusuf sendiri ada dua tiga kali kembali ke si pembantu. Kemudian dia telah berpengalaman dan bisa mencari sendiri (Lubis, 1992:53).

Ketika oplet lewat Jembatan Busuk dan memutar menuju kota, Joni memberi isyarat kepada Sukandar dan Yusuf. Sukandar dan Yusuf masing-masing mencabut pistol mereka. Sukandar mengancam sopir, dan Yusuf mengawasi penumpang-penumpang lain (Lubis, 1992:124).

Sebelum Yusuf mengenal Sukandar dan terpengaruh oleh pergaulannya dengan Sukandar, Yusuf adalah seorang yang penurut. Hal ini terbukti dengan sikap Yusuf yang selalu menuruti apapun yang dikatakan oleh pamannya seperti ketika dia disuruh sekolah. Hal ini dapat diamati dari kutipan di bawah ini yang oleh pengarang disajikan secara dramatik:

Di Jakarta, Yusuf dimasukkan ke Sekolah Rakyat oleh Abdul Khalik. Tetapi dia telah jauh tertinggal, dan merasa dirinya terlalu besar dibandingkan dengan anak-anak lain yang sekelas dengan dia. Dia tahankan juga bersekolah, hingga dia tamat Sekolah Rakyat tahun 1950 (Lubis, 1992:48).

2.1.2.3 Tokoh dan Penokohan Ny. Maimun Habsyah

Secara fisiologis, Ny. Maimun Habsyah dilukiskan sebagai ibu yang sudah tua, pipinya cekung dan bibirnya kering. Dilihat dari bentuk fisik yang seperti itu, dapat disimpulkan bahwa watak Ny. Maimun Habsyah adalah sebagai wanita yang lemah. Tokoh ini banyak menyimpan beban penderitaan akibat perlakuan suaminya. Pengarang melukiskan watak lemah Ny. Maimun Habsyah secara dramatik, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Dalam hatinya dia tidak merasa kasihan kepada ibunya. Sebaliknya dia tidak mengerti mengapa ibunya membiarkan dirinya diperlakukan demikian oleh ayahnya. Kelemahan ibunya menimbulkan rasa benci dalam hatinya (Lubis, 1992:21).

Perempuan tua itu telah sejak bertahun-tahun memendam kemarahan dan kebencian terhadap suaminya. Perasaan-perasaan yang selama ini dipendamnya, karena dia tidak tahu bagaimana harus membela dirinya, dan membela haknya sebagai seorang istri (Lubis, 1992:36).

Akibat perlakuan suaminya yang kurang perhatian terhadap dirinya menyebabkan dendam dalam hatinya, sehingga ia menjadi seorang yang pemarah dan selalu melampiaskan kejengkelan-kejengkelannya pada kedua anaknya terlebih pada Joni. Pengarang menggambarkan watak Ny. Maimun Habsyah yang pemarah ini secara dramatik, seperti dalam kutipan berikut:

Joni begitu terkejut dan tidak menyangka ibunya akan memukulnya, hingga dia tidak sempat mengelak. Dan tangan ibunya menampar pipinya sebelah kanan dengan keras dan tepat (Lubis, 1992:30).

“ Kalau soalnya perlu uang ...,” kata Maimun Habsyah. “Uang, uang, uang, uang keparat!” tiba-tiba istrinya membentak (Lubis, 1992: 36).

Selain sebagai seorang ibu yang pemarah, Ny. Maimun Habsyah juga mempunyai watak yang kasar terutama dalam bertutur kata. Watak pemarah dan

kasar ini semata-mata sebagai pelampiasan kejengkelan-kejengkelannya terhadap suaminya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini yang disajikan secara dramatik:

“Anak-anak jahanam!” jerit Nyonya Maimun Habsyah (Lubis, 1992:29).

“Yah menangislah. Sekarang kamu menangis, rumah celaka ini, ayah celaka, anak jahanam!” kutuk Nyonya Maimun Habsyah (Lubis, 1992:31).

“Lihat itu anakmu, masih berani tertawa. Jahanam!” (Lubis, 1992:34).

Nyonya Maimun Habsyah juga mempunyai watak yang kurang perhatian terhadap anak-anaknya. Hal ini dapat diamati dari kutipan di bawah ini, yang dipaparkan secara dramatik oleh pengarang:

Ibunya pun semakin jauh dari Joni dan Maria. Sering dia memergoki ibunya menangis sendiri dalam kamar (Lubis, 1992:21).

Segala saling tidak peduli dan tidak acuh yang dari tahun ke tahun semakin menjauhkan mereka dari diri masing-masing telah tumbuh menjadi kebencian di dalam hati perempuan itu, kebencian kepada semua orang lain yang dilihatnya beruntung dan tidak makan hati dan sakit hati seperti dia. Kesayangan yang tumbuh antara kedua anaknya, Maria dan Joni pun, tidak dapat diterimanya, dan hendak diberinya arti yang rendah dan kotor, dan karena itu harus ditolak dan dibuang jauh-jauh (Lubis, 1992:36-37).

2.1.2.4 Tokoh dan Penokohan Maimun Habsyah

Ayah Joni, Maimun Habsyah digambarkan sebagai seorang yang sibuk dalam urusan politik di ibu kota Republik. Kesibukan inilah yang menyebabkan Maimun Habsyah tidak mempunyai waktu untuk memperhatikan istri dan anak-anaknya (keluarganya) sehingga terbentuklah sifat yang tidak perhatian terhadap keluarga. Maimun Habsyah menganggap dengan memberi uang yang berlebihan

maka segala sesuatu akan beres. Pengarang menggambarkan watak Maimun Habsyah yang tidak perhatian terhadap keluarga dengan metode dramatik. Hal ini dapat diamati dari kutipan di bawah ini:

Maimun Habsyah, ayahnya menyangka seakan-akan dengan melimpahkan uang pada Joni, Maria dan ibunya, maka perbuatannya ini dapat menggantikan seorang ayah di sebuah rumah. Seakan-akan cinta seorang ayah, disiplin yang dapat diberikan seorang ayah, dan adanya seorang ayah yang hidup di samping ibu, di tengah-tengah keluarga dalam sebuah rumah, dapat diganti dengan memberi uang belanja dan hadiah yang berlebih-lebihan (Lubis, 1992:23).

Kesibukannya dalam urusan politik, telah menyebabkan Maimun Habsyah menjadi kaya. Dengan kekayaannya ini, ia mudah untuk mendapatkan apapun yang diinginkan, termasuk untuk mendapatkan wanita yang lebih muda dari istrinya. Dari kenyataan ini maka dapat disimpulkan watak Maimun Habsyah bejat, suka kawin. Watak kebejatan Maimun Habsyah digambarkan secara dramatik, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Apalagi setelah ayahnya kawin kedua kalinya dengan seorang perempuan muda yang lebih muda dan cantik dari ibunya. Kemudian kawin lagi dengan seorang perempuan lain sebagai istrinya yang ketiga, dan ayahnya semakin jarang berada dengan mereka, karena kedua istrinya yang baru itu diberikannya seorang sebuah rumah baru (Lubis, 1992:21).

Walaupun Maimun Habsyah seorang politikus yang terkemuka, namun ia mempunyai watak yang ragu-ragu sebagai seorang kepala keluarga. Hal ini dapat diamati dalam kutipan berikut:

Di kamar tengah mereka duduk berkeliling sebuah meja. Ayahnya memandangi mereka. Joni segera tahu, bahwa ayahnya ragu-ragu, dan bahwa dia tidak tahu bagaimana hendak mulai. Dia memandang kepada Joni dan Maria berganti-ganti, seakan-akan menunggu supaya mereka yang mulai. Tetapi mereka diam. Dan Maria menundukkan muka (Lubis, 1992:33).

Pengarang menggambarkan watak keragu-raguan tokoh Maimun Habsyah secara dramatik.

2.1.2.5 Tokoh dan Penokohan Lisa

Lisa secara fisiologis dilukiskan sebagai wanita yang cantik, sempurna.

Pengarang menggambarkan kecantikan Lisa yang sempurna secara analitis, seperti kutipan berikut:

Lisa masih sangat muda. Umurnya baru dua puluh tiga tahun. Orangnyanya sungguh cantik. Badannya kecil dan ramping, rambutnya hitam, tebal, dan berlainan dengan bintang-bintang film yang memotong rambutnya maka rambut Lisa panjang, dan disanggul bulat di atas pundaknya. Kulitnya kuning langsung, tangannya halus, dan Joni melihat tumitnya halus dan langsing pula. Buah dadanya penuh, memenuhi blus hitam yang dipakainya, dan mukanya di-make-up dengan cermat. Bibirnya bergaris busur cupido di atas dan bawah, alis mata yang halus melengkung hitam, dan dua buah mata yang sedang besarnya, dan bercahaya-cahaya (Lubis, 1992:91).

Melalui gaya hidup Lisa, dapat digambarkan bahwa Lisa mempunyai watak materialistik. Dengan memanfaatkan profesinya sebagai artis yang cantik maka Lisa mudah untuk mendapatkan barang-barang mewah dari laki-laki yang tertarik padanya. Watak Lisa yang materialistik oleh pengarang dilukiskan secara dramatik, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

Joni mengetahui bahwa Lisa mempunyai kesenangan yang mahal-mahal.

Sekali keluar bersama Lisa pasti keluar uang dua atau tiga ratus rupiah. Dia memesan makanan di rumah makan dengan seenaknya, dan dari tiap makanan yang dipesannya hanya sedikit yang dicicipinya (Lubis, 1992:92).

Joni mulai mengalami bahwa mencintai Lisa memerlukan uang banyak. Setelah membelikan anting-anting berlian untuk Lisa, dan kemudian setelah menjual sepeda motornya, dia merasa dalam waktu yang singkat sekali uangnya telah habis lagi. Berjalan-jalan dengan Lisa ke

Pasar Baru, masuk toko keluar toko, singgah ke rumah makan, membelikan yang kecil-kecil seperti kue-kue, ongkos potret, sebuah jam tangan kecil, sebentar saja uangnya sudah habis (Lubis, 1992:95-96).

Lisa juga mempunyai watak yang cerdas untuk mencapai keinginannya yaitu menjadi bintang film terkenal. Pengarang memaparkan watak kecerdikan Lisa secara dramatik. Hal ini dapat diamati dari kutipan berikut:

Lisa mempermainkan James Wong sebagaimana dia mempermainkan Joni. Dibiarkannya James Wong memeluknya, memegang tubuhnya dan menciumnya, dan Lisa akan mendesak supaya film untuknya segera dimulai. Karena tiap kali hasratnya tertahan, dan James Wong merasa bahwa seakan-akan Lisa amat sukar didapatnya, maka akhirnya James Wong berlainan dari kebiasaannya, menerima Lisa main jadi peran utama dalam filmnya. Akan tetapi ketika filmnya selesai dan James Wong mengajak Lisa ke mana-mana, maka Lisa selalu bisa menghindarinya. Atau selalu Lisa berhasil membawa kawan untuk ikut (Lubis, 1992:102-103).

Dalam lingkungan keluarganya, Lisa dikenal sebagai wanita yang mempunyai watak yang keras dan pemberontak, lain dari saudara-saudaranya yang penurut terhadap apapun yang diberikan orang tuanya maupun kemauan orang tuanya. Watak Lisa yang keras dan pemberontak ini oleh pengarang digambarkan secara dramatik, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Sebenarnya orang tuanya tidak begitu setuju Lisa jadi bintang film, akan tetapi Lisa berkeras hati, dan akhirnya orang tuanya mengalah juga (Lubis, 1992:9-92).

Di antara mereka kakak beradik, maka Lisalah yang tukang berontak. Ketika Lisa telah menjadi gadis muda berumur enam belas tahun, dan kakaknya yang pertama, Siti Salamah menangis di antara mereka karena hendak dikawinkan dengan suami yang dipilih oleh ayah mereka, Lisa telah berkata, “ kalau aku tak mau. Aku berontak. Biar aku lari. Memang ayah dan ibu sangat keterlaluan. Baju kita dia yang pilihkan. Bedak kita dia yang belikan, seprei kita dia yang belikan. Semua mereka yang kasih dan aturkan buat kita. Sampai kini suami untuk kak Salamah juga mereka lagi yang pilihkan. Ayoh kak, tolak, jangan mau!” (Lubis, 1992:104).

2.1.2.6 Tokoh dan Penokohan Dewi

Dewi, adik Lisa digambarkan punya watak yang berlainan dengan Lisa. Dewi seorang gadis yang sederhana, tidak banyak teman laki-laki. Pengarang melukiskan kesederhanaan Dewi secara dramatik. Hal ini dapat diamati dari kutipan berikut:

Di mata Dewi, selama ini Joni adalah seorang muda yang jauh dari pergaulan dengannya. Hanya bintang-bintang seperti Lisa sajalah yang dapat menangkap hatinya. Joni seorang muda yang kaya, gagah, dan di mana-mana dikenal orang. Selama ini dia merasa cemburu terhadap Lisa yang memonopoli semua orang muda yang cakap-cakap dan punya uang. Dan Dewi terpaksa hanya bergaul dengan pemuda-pemuda sesekolah dengan dia. Pemuda-pemuda yang hijau dan tidak punya apa-apa (Lubis, 1992:167-168).

Selain itu Dewi juga mempunyai watak yang nekat. Kenekatannya ini terbukti pada saat dia memutuskan untuk kawin lari dengan Joni. Watak nekat Dewi ini oleh pengarang dipaparkan secara dramatik, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Kita lari kawin, Dewi. Aku ada uang. Jika kita sudah kawin, maka ayah dan ibu akan terpaksa juga menerima perkawinan kita.”

Dan Dewi mengangguk.

Joni kehilangan segala keragu-raguannya kemudian ketika merundingkan soal-soal betapa mereka hendak lari, dan ke mana mereka hendak lari.

Akhirnya mereka memutuskan hendak lari kawin ke Medan (Lubis, 1992: 177).

Dari analisis tokoh dan penokohan di atas, dapat disimpulkan bahwa Joni sebagai tokoh utama mempunyai watak yang pandai berfikir, berjiwa berani, kejam sadis, tidak berbudi, bejat, berandalan, berbelas kasih terhadap orang kecil, suka menolong orang miskin, dan teliti. Sukandar sebagai tokoh bawahan mempunyai watak yang keras, kejam, pemberani, jagoan, bejat, sadis, bengis, dan

tidak mempunyai rasa perikemanusiaan. Yusuf sebagai tokoh bawahan juga mempunyai watak yang hampir sama dengan Joni dan Sukandar. Di masa kecil, Yusuf seorang anak yang penurut. Namun akibat dari pergaulannya, Yusuf menjadi seorang yang keras, pemberani, kejam dan bejat. Selanjutnya tokoh Ny. Maimun Habsyah, sebagai seorang ibu, ia mempunyai sifat yang lemah, kurang perhatian terhadap anak-anaknya, pemarah, dan kasar dalam bertutur kata, sedangkan tokoh Maimun Habsyah sebagai seorang kepala keluarga mempunyai watak yang ragu-ragu, tidak perhatian terhadap keluarga, dan sekaligus seorang yang bejat (suka kawin). Tokoh bawahan yang lain adalah Lisa dan Dewi. Lisa sebagai gadis muda yang cantik, sempurna, mempunyai kecerdikan untuk meraih impiannya namun sekaligus keras, pemberontak, dan materialistik. Tokoh Dewi sebagai gadis yang sederhana, tetapi Dewi mempunyai keberanian (nekad) dalam mengambil keputusan tanpa memikirkan resikonya.

2.2 Latar

Dalam penyajian cerita, pengarang akan memilih hal-hal yang dianggap bermanfaat agar cerita menjadi lebih hidup dan lebih meyakinkan pembaca. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar pelaku sangat bermanfaat untuk meraih keyakinan pembaca. Dengan demikian penggarapan latar mutlak diperlukan dalam karya sastra untuk menunjang jalan cerita.

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis latar dalam novel *TG* yang dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, memaparkan hasil analisis latar tempat. Bagian kedua, menguraikan hasil analisis latar waktu. Bagian ketiga,

memaparkan hasil analisis latar sosial yang terdiri dari keadaan kehidupan keluarga, keadaan masyarakat, lingkungan agama, dan moral.

2.2.1 Latar Tempat

Penggambaran latar tempat dalam novel *TG* sangatlah menarik sehingga terkesan cerita yang ada dalam noveli sungguh-sungguh terjadi. Latar tempat berkaitan dengan lokasi terjadinya peristiwa di dalam suatu cerita. Dalam novel *TG* tempat terjadinya di daerah Jawa Barat (Sukabumi, Tasikmalaya, Jakarta); Yogyakarta, Medan, dan Prapat.

Latar tempat di Sukabumi menggambarkan peristiwa masa kecil Joni ketika berada di pengungsian. Di Sukabumi inilah untuk pertama kalinya Joni melihat orang yang berlumuran darah akibat tembakan. Peristiwa di Sukabumi ini terekam dengan jelas dalam ingatan Joni. Hal ini dapat diamati dalam kutipan berikut:

Akan tetapi bunyi dentuman dan letusan tinggal dalam ingatannya amat tajamnya. Dentuman pertama yang diingatnya dengan jelas itu ialah dalam bulan Desember tahun 1945 ketika dia baru berumur tujuh tahun. Dia diungsikan ke rumah pamannya di Sukabumi (Lubis, 1992:13).

Latar tempat di Tasikmalaya menggambarkan peristiwa yang dialami oleh Joni. Di Tasikmalaya, Joni tinggal bersama paman dan bibinya selama dua tahun, sementara ayah, ibu, dan Maria tinggal di Yogyakarta. Di Tasikmalaya inilah untuk kedua kalinya Joni melihat pembunuhan terhadap dua orang Tionghoa di tepi sungai. Pembunuhan kedua orang Tionghoa inipun masih dapat diingat oleh Joni dengan jelas. Joni juga banyak belajar dari teman-temannya di laskar cara

menembak yang tepat jika hendak selamat dan menghadapi lawan. Hal ini dapat diamati dalam kutipan di bawah ini:

Kemudian pada pertengahan tahun 1946 mereka mengungsi lagi ke Tasikmalaya (Lubis, 1992:16).

Ketika Joni tiba di pinggir sungai, dia melihat kepala salah seorang Tionghoa itu timbul ke permukaan air. Orang yang mencangkung membidikkan bedilnya menarik pelatuk senapan, dan senapannya meletus. Joni jelas melihat betapa peluru jatuh masuk ke dalam air. Tetapi jauh dari kepala orang Tionghoa itu kemudian kepala itu menghilang lagi ke dalam air (Lubis, 1992:17-18).

Jika pamannya tidak ada, selalu dia meninggalkan rumah, dan pergi ke markas laskar. Dia banyak belajar dari teman-temannya yang bersenjata itu. Umpamanya, dia belajar bahwa orang harus menembak dulu, dan menembak dengan tepat, jika hendak selamat dalam menghadapi lawan (Lubis, 1992:19).

Latar tempat di Yogyakarta melukiskan masa sekolah Joni. Di Yogyakarta, Joni dimasukkan di Sekolah Rakyat. Di sekolah ini Joni mengalami peristiwa tidak naik kelas beberapa kali. Pada waktu lulus pun angka-angka Joni tidak memuaskan. Penggambaran latar tempat di Yogyakarta seperti kutipan di bawah ini:

Dalam tahun 1948 pamannya mengantarkannya ke Yogya, sambil mengantarkan bibinya. Karena keadaan di daerah gerilya semakin tidak aman (Lubis, 1992:20).

Di Yogya dia dimasukkan kembali ke Sekolah Rakyat (Lubis, 1992:20).

Dia beberapa kali tinggal kelas di Sekolah Rakyat. Dan baru ketika dia berumur 14 tahun dia lepas Sekolah Rakyat di Yogya dengan angka-angka yang tidak gemilang pula (Lubis, 1992:21).

Penggambaran peristiwa yang berlatar tempat di Jakarta sebagai berikut setelah Joni lulus dari Sekolah Rakyat, dia bersama keluarganya pindah lagi ke

Jakarta. Di Jakarta Joni melanjutkan sekolah di SMP swasta. Setelah lulus dari SMP, Joni melanjutkan lagi ke SMA Partikulir dan masuk pada malam hari. Di Jakarta inilah Joni mulai tergelincir ke dalam tindak kejahatan. Hal ini dapat diamati dari kutipan berikut:

Ayahnya pindah ke Jakarta tahun 1953, tepat setelah dia lepas Sekolah Rakyat. Karena untuk masuk SMP Negeri angka-angka ujiannya tiap tahun cukup lebih sedikit dari buruk saja, tetapi cukup untuk menaikkan dia tiap tahun, hingga dalam tahun 1956 dia lepas SMP, dan kemudian dimasukkan ayahnya ke sebuah SMA Partikulir. Karena tempat tidak ada maka dia dimasukkan ke kelas malam. Mungkin sekali Jika dia sekolah siang seperti kawan-kawannya yang lain, Joni tidak secepat itu tergelincir ke dalam kejahatan (Lubis, 1992:21-22).

Latar tempat di Medan menggambarkan tempat yang digunakan oleh Joni dan Dewi untuk kawin lari. Di Medan inilah Joni dan Dewi melangsungkan pernikahan walaupun tanpa restu dari kedua orang tuanya. Pernikahan ini terlaksana atas bantuan Kapten Nizar, teman Joni. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Di Medan mereka bermalam di Hotel de Boer (Lubis, 1992:178).

Ketika Joni keluar dari hotel, hari telah malam. Tetapi dia beruntung. Ketika tiba di rumah kawannya, Kapten Nizar, kawannya sedang ada di rumah. Kapten Nizar terkejut melihat tiba-tiba Joni datang. Mereka berkenalan ketika Kapten Nizar bertugas di Jakarta, dan semenjak dia pindah ke Medan, setahun yang lalu, tidak pernah antara mereka berkirim surat (Lubis, 1992:179).

Paman istri Kapten Nizar tidak banyak membuat keberatan. Setelah menanyakan umur Dewi dan Joni, menanyakan orang tua mereka, dan setelah Kapten Nizar berkata bahwa dia menjadi penanggung kedua orang muda yang sedang bercintaan itu, penghulu itu mengawinkan mereka (Lubis, 1992:180).

Prapat merupakan tempat yang digunakan oleh Joni dan Dewi berbulan madu. Di Prapat ini pulalah Joni menyadari dan menyesali akan kesalahannya.

Penyesalan itu akhirnya membawa Joni pada kematian. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Minggu pertama di Prapat tiada terasa oleh mereka telah lewat (Lubis, 1992:182).

Joni bercerita kepadanya sebelumnya, bahwa mereka baru kawin, dan sedang berbulan madu di Prapat (Lubis, 1992:190).

Dan gelombang itu menghempaskan perahu motor dan dia terpelanting keluar dan tidak mencoba untuk berenang, tetapi membiarkan dirinya tenggelam, jauh, jauh, sejuk, sejuk, gelap, gelap, kembali ke pangkuan rahim waktu dan masa, ke dalam relung asal zat dan hidup (Lubis, 1992:204).

2.2.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Novel *TG* mempunyai latar waktu kejadian antara tahun 1944 - 1957. Peristiwa dalam novel *TG* dilukiskan pada masa perang. Penggambaran peristiwa yang terjadi dalam novel dari tahun 1944 - 1957 sebagai berikut:

Tahun 1944 menggambarkan peristiwa yang menyedihkan bagi keluarga Joni, yakni kematian abang Joni, Muhammad karena sakit tifus. Pada saat abangnya meninggal, Joni baru berumur delapan tahun sehingga ia tidak dapat mengingat lagi wajah abangnya. Peristiwa yang terjadi tahun 1944 dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Umpamanya dia kini tidak ingat benar lagi rupa abangnya Muhammad, yang mati karena sakit tifus ketika dia berumur delapan tahun dalam tahun 1944 (Lubis, 1992:12).

Selanjutnya tahun 1945 menggambarkan peristiwa pertama kalinya Joni menyaksikan penembakan terhadap seseorang yang dianggap sebagai mata-mata musuh. Peristiwa penembakan ini terus ada dalam ingatan Joni. Bahkan Joni dapat mengingat muka orang itu lebih jelas daripada muka abangnya Muhammad yang telah mati. Hal ini dapat diamati dari kutipan berikut:

Dentuman pertama yang diingatnya dengan jelas itu ialah dalam bulan Desember 1945. ... ketika dia hampir tiba di depan, tiba-tiba sebuah rentetan tembakan memecah mengoyak udara (Lubis, 1992:13).

Joni berlari ke depan. Di pinggir jalan dilihatnya menggeletak berlumuran darah seorang laki-laki, orang Indonesia. Dia mendengar beberapa orang menyebut, "Mata-mata musuh!" (Lubis, 1992:13).

Pada pertengahan tahun 1946 sampai tahun 1948 terjadi peristiwa revolusi sehingga menyebabkan keluarga Joni selalu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencari daerah yang lebih aman. Di tahun 1946 ini pula Joni melihat pembunuhan untuk yang kedua kalinya. Penggambaran peristiwa ini terdapat dalam kutipan di bawah ini :

Kemudian pada pertengahan tahun 1946 mereka mengungsi ke Tasikmalaya. ... Dan hingga tahun 1948 kerja mereka hanyalah pindah dari satu tempat ke tempat yang lain (Lubis, 1992:16).

Ketika Joni tiba di pinggir sungai, dia melihat kepala seorang Tionghoa itu timbul ke permukaan air. Orang yang mencangkung membidikkan bedilnya menarik pelatuknya senapan, dan senapannya meletus. Joni jelas melihat betapa peluru jatuh masuk dalam air. Tetapi jauh dari kepala orang Tionghoa itu. Kemudian kepala itu menghilang lagi ke dalam air (Lubis, 1992:17-18).

Latar waktu akhir tahun 1946 juga menggambarkan peristiwa pembunuhan dan pembakaran desa tempat tinggal Yusuf sehingga desa itu menjadi hancur lebur. Pembunuhan dan pembakaran ini dilakukan oleh serdadu-serdadu Nica.

Peristiwa yang digambarkan dalam tahun 1946 ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Ketika dia berumur sepuluh tahun dekat akhir tahun 1946. Yusuf melihat dengan matanya sendiri, betapa ayah dan ibunya, dan semua orang di desanya mati dibunuh serdadu-serdadu Nica dan kemudian desa mereka di bakar habis (Lubis 1992:46).

Demikianlah mereka dengan beberapa puluh penduduk desa itu sempat melarikan diri, atau tidak berada di rumah, mereka telah ke sawah ketika pasukan Nica datang menyerbu, kembali ke desa mereka, dan menemui bara dan abu dan mayat-mayat ayah, ibu, adik, saudara, yang bergelimpangan di jalan-jalan, dan mereka yang mati tertembak dekat atau di dalam rumah telah ikut pula terbakar, dihanguskan api (Lubis, 1992:47).

Tahun 1953 menggambarkan peristiwa kepindahan Joni dan keluarganya ke Jakarta. Di tahun ini pula Joni mulai tergelincir ke dalam tindak kriminal. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Ayahnya pindah ke Jakarta tahun 1953, tepat setelah dia lepas Sekolah Rakyat. Karena untuk masuk SMP Negeri angka-angka ujian terakhirnya tidak memadai, dia masuk SMP swasta. Angka-angka ujiannya tiap tahun cukup lebih sedikit dari buruk saja, tetapi cukup untuk menaikkan dia tiap tahun, hingga dalam tahun 1956 dia lepas SMP, dan kemudian dimasukkan ayahnya ke sebuah SMA Partikular. Karena tempat tidak ada maka ia dimasukkan ke kelas malam. Mungkin sekali jika dia dimasukkan ke kelas siang seperti kawan-kawannya yang lain, Joni tidak secepat itu tergelincir ke dalam kejahatan (Lubis, 1992:21-22).

Tahun 1957 menggambarkan peristiwa yang dialami Sukandar dalam menaklukkan kerasnya hidup di kota besar seperti Jakarta seorang diri tanpa ayah, ibu, dan saudara. Sukandar tumbuh menjadi manusia yang kuat dan berani menghadapi tantangan hidup. Hal ini dapat diamati dalam kutipan berikut:

Dan kini dalam tahun 1957, ketika dia berumur 23 tahun, Sukandar merasa dia telah menjadi manusia yang kuat dan berani menghadapi hidup (Lubis, 1992:70-71).

2.2.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *TG* bisa diketahui melalui keadaan kehidupan keluarga, keadaan masyarakat, lingkungan agama, dan moral. Jika dilihat dari keadaan kehidupan keluarganya, maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan keluarga yang dilukiskan dalam novel *TG* tidak harmonis. Ketidakharmonisan kehidupan keluarga dalam novel *TG* ini terlihat jelas dalam keluarga Joni yang menjadi titik sorotan dalam cerita. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Maimun Habsyah, ayahnya, menyangka, seakan-akan dengan melimpahkan uang pada Joni, Maria dan ibunya, maka perbuatannya ini dapat menggantikan adanya seorang ayah di sebuah rumah. Seakan-akan cinta seorang ayah, pengaruh seorang ayah, perhatian seorang ayah, disiplin yang diberikan seorang ayah, dan adanya seorang ayah yang hidup di samping ibu, di tengah-tengah keluarga dalam sebuah rumah, dapat diganti dengan memberi uang belanja dan hadiah yang berlebih-lebihan (Lubis, 1992:23).

Akibatnya buat Joni ialah hilangnya semua rasa hormatnya, jika masih ada tertinggal selama ini dalam hatinya, kepada ayahnya. Malahan dalam hatinya secara tidak sadar dia memandang pada ayahnya seakan-akan mengejek dan memandang remeh. Apalagi setelah ayahnya menikah lagi pertama kalinya, kemudian kawin lagi (Lubis, 1992:23).

Segala saling tidak peduli dan tidak acuh yang dari tahun ke tahun semakin menjauhkan mereka dari diri masing-masing telah tumbuh menjadi kebencian di dalam hati perempuan itu, kebencian kepada semua orang lain yang dilihatnya beruntung dan tidak makan hati dan sakit hati seperti dia (Lubis, 1992:36-37).

Jika dilihat dari keadaan masyarakatnya, dalam novel *TG* ini terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan kaya dan golongan miskin. Golongan kaya diwakili oleh keluarga Joni yang mempunyai ciri-ciri sebagai orang kaya yaitu sewaktu Joni naik kelas dua SMP sudah dibelikan sepeda motor dan pada waktu

Joni lulus SMP dirayakan dengan pesta. Bagi keluarga Joni soal uang tidak menjadi masalah. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut:

Ketika Joni naik kelas dua SMP dia minta sepeda motor, dan ayahnya membelikannya sebuah “Norton”. Waktu dia kelas tiga SMP dia telah pandai mengemudi mobil ayahnya. Beberapa kali dia menabrakkan mobil ayahnya waktu belajar, akan tetapi ayahnya tidak marah sama sekali kepadanya (Lubis, 1992:22).

Pertama kali Joni sadar dia telah menjadi laki-laki ialah setelah habis pesta merayakan dia lulus SMP di rumahnya, di tahun 1956. Untuk merayakan ini ayahnya datang, dan memberikan kepadanya sehelai amplop berisi uang seribu rupiah. Mereka berdansa-dansa sampai jauh malam (Lubis, 1992:23-24).

Mereka tahu siapa ayahnya, dan jika Joni kalah beberapa ratus dan kemudian pergi, maka kawan-kawan mainnya akan berkata sesama mereka.

“Ah, biarin, kan uang ayahnya. Dan ayahnya kan juga nyopet duit rakyat. Jadi duit kita kembali kepada kita.” Dan mereka tertawa beramai-ramai (Lubis, 199:90).

Joni seorang muda yang kaya, gagah dan di mana-mana dikenal orang (Lubis, 1992:167).

Golongan miskin diwakili oleh keluarga Yusuf dan Sukandar. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut:

Joni masuk ke kamar tengah. Di sini tempat makan keluarga mereka. Dan di ujung di bawah jendela ada sebuah balai-balai beralas kasur tipis. Kasur ini di tutup dengan tikar bersih. Sebuah bantal yang sudah agak kotor di ujung tempat tidur (Lubis, 1992:53-54).

Di rumahnya, Sukandar ketika itu terbaring di atas balai-balai yang hanya berlapis tikar yang sudah tua (Lubis, 1992:58).

Selain itu keadaan masyarakat dalam novel TG juga dilukiskan dalam suasana kacau karena perang. Suasana kacau ini terlihat dari berpindahnya orang-orang dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencari rasa aman. Hal ini dapat diamati dari kutipan berikut:

Kemudian pada pertengahan tahun 1946 mereka mengungsi lagi ke Tasikmalaya. Hanya tiga bulan di Tasikmalaya ayahnya memutuskan untuk mengungsi terus ke Yogyakarta (Lubis, 1992:16).

Demikianlah mereka dengan beberapa puluh orang penduduk desa itu yang sempat melarikan diri, atau tidak berada di rumah, mereka telah ke sawah ketika pasukan Nica datang menyerbu, kembali ke desa mereka, dan menemui bara dan abu dan mayat-mayat ayah, ibu, adik, saudara, yang bergelimpangan di jalan-jalan dan mereka yang mati tertembak dekat atau di dalam rumah telah ikut pula terbakar, dihanguskan api (Lubis, 1992:47).

Jika dilihat dari lingkungan agama, dalam novel *TG* ini hal agama tidak dipersoalkan. Namun mereka kebanyakan menganut agama Islam dan mereka ingat Tuhan hanya apabila maut dekat dengan mereka. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Di rumahnya Sukandar ketika itu berbaring di balai-balai yang hanya berlapis tikar yang sudah tua. Dia basah keringat. Demamnya meninggi peluh mengalir dari keningnya, turun ke leher, dan bahunya. Sebentar-sebentar dia mengucap menyebut nama Tuhan. Sukandar menyangka dia sudah akan mati (Lubis, 1992:58).

Joni mengencangkan mesin perahu motornya menerjang segulungan ombak besar yang datang, menghadapkan sisi perahu motor yang kecil dan ringan, sebentar perahu itu seakan-akan terangkat dan berhenti di udara dipegang oleh sepasang tangan gaib, dan Joni merasa perahu motor itu akan dihempaskan ke dalam perut danau, kembali mendoa dalam hatinya.

“Tuhanku, ampunilah hambamu ini dan peliharalah Dewi.” (Lubis, 1992:204).

Dilihat dari sisi moral yang dilukiskan dalam novel *TG*, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tokoh seperti Joni, Sukandar, Yusuf, Maimun Habsyah dan Siti Rafiah mempunyai moral yang tidak baik. Hal ini dapat di amati dalam kutipan berikut:

Saya laki-laki, kata dalam hatinya sendiri. Ketika itu dia merasa kelaki-lakiannya datang mengalir kembali dengan kuat dan derasnya. Dirinya

yang terasa olehnya beberapa saat yang lalu sangat lemas, seakan-akan habis terperas kini menjadi kuat dan gagah kembali.

Dia berpaling, dan menarik Siti Rafiah dengan keras. Perempuan itu terkejut, tetapi kemudian tertawa dan menyambut tantangan Joni (Lubis, 1992:56).

Setelah pertama kali itu, beberapa kali lagi dia dibawa Sukandar kepada perempuan-perempuan lain. Yusuf sendiri ada dua tiga kali kembali ke si pembantu kemudian dia telah berpengalaman dan bisa mencari sendiri (Lubis, 1992:53).

Permulaan tahun 1949 Sukandar terkena penyakit kelamin. Setelah yang pertama kali itu Sukandar berkali-kali tidur dengan perempuan lain di rumah itu dan di rumah lain (Lubis, 1992:69).

Malahan dalam hatinya secara tidak sadar dia memandang pada ayahnya seakan-akan mengejek dan memandang remeh. Apalagi setelah ayahnya menikah lagi pertama kalinya, kemudian kawin lagi (Lubis, 1992:24).

Sebagai juga banyak istri orang kapal, maka tidak selamanya istri mereka dapat menunggu suami mereka pulang. Akan tetapi bulan-bulan kosong tanpa suami, mereka isi juga dengan laki-laki lain (Lubis, 1992:45).

Dari analisis latar di atas, dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang digunakan dalam novel *TG* adalah di daerah Jawa Barat (Sukabumi, Tasikmalaya, Jakarta); Yogyakarta; Medan; dan Prapat, sedangkan latar waktu terjadinya antara tahun 1944 - 1957 dan latar sosialnya dapat dilihat melalui keadaan kehidupan keluarga, keadaan masyarakat, lingkungan agama, dan moral. Jika dilihat dari keadaan kehidupan keluarganya maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan keluarga yang dilukiskan novel *TG* tidak harmonis. Jika dilihat dari keadaan masyarakatnya maka dalam terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan kaya dan golongan miskin. Selain itu keadaan masyarakatnya juga dilukiskan dalam suasana kacau akibat perang. Jika dilihat dari lingkungan agama, maka dalam novel *TG* soal agama tidak begitu diperhatikan. Mereka mengingat Tuhan apabila

maut dekat dengan mereka. Latar sosial jika dilihat dari sisi moralnya maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tokoh yang mempunyai moral yang tidak baik seperti Joni, Sukandar, Yusuf, Maimun Habsyah, dan Siti Rafiah.



BAB III

ANALISIS PSIKOLOGIS ATAS SEBAB-SEBAB KENAKALAN

TOKOH JONI DALAM NOVEL TANAH GERSANG

Setelah novel *TG* dianalisis secara struktural dalam bab II, maka hasil analisis tersebut selanjutnya akan digunakan untuk membantu dalam analisis psikologis. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku dan aktivitas-aktivitas manusia, karena tingkah laku dan aktivitas-aktivitas tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan jiwanya (Bimo Walgito dalam Roekhan, 1987:144).

Dalam novel *TG* tokoh Joni merupakan tokoh yang pribadinya mengalami kegelisahan dan kekecewaan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya. Tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya ini disebabkan oleh lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis ini ikut berperan dalam membentuk pribadi Joni yang sedang mencari jati diri, sehingga ia menjadi salah langkah.

Sebagai manusia, Joni juga mempunyai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi, dan merupakan sumber berbagai masalah di dalam dirinya terutama dalam rangka penyesuaian diri dengan lingkungannya dan dalam rangka pencarian jati dirinya.

Maslow membedakan kebutuhan dasar manusia menjadi lima tingkatan yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan

rasa memiliki-dimiliki dan akan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis dari lima kebutuhan dasar manusia bagi tokoh Joni dan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut:

3.1 Kebutuhan Dasar

Suatu sifat dapat dipandang sebagai kebutuhan dasar jika memenuhi syarat antara lain ketidakhadirannya menimbulkan penyakit, kehadirannya mencegah timbulnya penyakit, dan pemulihannya menyembuhkan penyakit (Goble, 1987:70).

3.1.1 Terpenuhinya Kebutuhan-kebutuhan Fisiologis Tokoh Joni

Setiap manusia mempunyai kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Demikian pula dengan Joni, Joni juga membutuhkan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen untuk mempertahankan hidupnya.

Sebagai manusia, Joni juga merasakan lapar dan membutuhkan makanan.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Makan hampir tidak bersama-sama lagi dengan ibunya. Selalu dia menghitung pulang tengah hari, jika waktu makan tengah hari telah lewat. Dan kalau malam biasanya dia makan lebih dahulu, sebelum pergi ke sekolah jam tujuh (Lubis, 1992:144).

Tiba-tiba Joni merasa perutnya lapar. Dia cepat-cepat mencuci muka, menyapunya dengan handuk, dan bergegas ke belakang ke kamar makan (Lubis, 1992: 115).

Dalam masalah seks pun Joni tidak khawatir karena ada bibi Yusuf (Siti Rafiah) yang mau melayani Joni dengan sukarela. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Dan dalam sepi rumah itu dia merasakan benar hanya dia dan Siti Rafiah yang ada. Tiba-tiba dia merasa nafsunya menggelegak dalam darahnya. Dia berdiri. Dia belum tahu benar apa yang hendak dilakukannya. Dia melangkah ke dalam. Maksudnya hendak mencuci muka di belakang, di sumur. Ketika dia lewat kamar Siti Rafiah dia melihat perempuan itu sedang memasang kutangnya.

Joni melangkah ke pintu, ... Dia tersenyum melihat ke arah Joni, melangkah ke pintu, menarik tangan Joni, menutup pintu dan mendorong Joni ke tempat tidur, kemudian melangkah menutup jendela, dan kemudian kembali ke tempat tidur (Lubis, 1992:56).

Jika dilihat dari kebutuhan-kebutuhan fisiologis Joni, maka semua kebutuhan fisiologisnya bisa terpenuhi. Hal ini dikarenakan keluarga Joni kaya sehingga tidak perlu khawatir kekurangan makan, minum, dan tempat tinggal. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Kini pun, ketika ayahnya telah menjadi pemuka politik terkenal di Jakarta, Maimun Habsyah, dan telah menjadi orang kaya akaibat hubungan-hubungan politiknya itu, bagi Joni ayahnya masih orang asing (Lubis, 1992:21).

Joni seorang muda yang kaya, gagah, dan di mana-mana dikenal orang (Lubis, 1992: 167).

Dengan demikian kebutuhan-kebutuhan fisiologis Joni telah terpenuhi secara memuaskan.

3.1.2 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan akan Rasa Aman Tokoh Joni

Setiap anak memerlukan lingkungan yang dirasakan aman baginya. Namun berbeda dengan Joni, Joni yang masa kecilnya hidup pada masa perang

tidak pernah mendapatkan rasa aman di lingkungannya, yang ada hanya rasa takut, khawatir, dan cemas. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Dia berlari ke belakang rumah, tidak menghiraukan panggilan bibinya. Dentuman itu terdengar olehnya seakan-akan datang dari rumah di belakang. Dia melompati pagar ke belakang, dia berlari sepanjang rumah dari belakang ke depan. Ketika dia hampir tiba di depan, tiba-tiba sebuah rentetan tembakan memecah mengoyak udara. Joni menjatuhkan dirinya. Kemudian dia mendengar bunyi sepatu berderap-derap lari. Kemudian sunyi (Lubis, 1992:13).

Adanya rasa tidak aman dari lingkungannya ini mengakibatkan Joni dan keluarganya selalu berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain untuk mencari daerah yang lebih aman. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Ketika dia baru berumur tujuh tahun. Dia diungsikan ke rumah pamannya di Sukabumi (Lubis, 1992:13).

Kemudian pada pertengahan tahun 1946 mereka mengungsi lagi ke Tasikmalaya. Hanya tiga bulan di Tasikmalaya ayahnya memutuskan untuk mengungsi terus ke Yogyakarta (Lubis, 1992:16).

Seorang anak tahu bahwa di dalam keluarganya selalu ada orang tua khususnya ibu yang dapat melindunginya kalau timbul kesulitan atau ancaman bahaya. Namun hal ini tidak terjadi pada diri Joni. Pada saat ada kesulitan maupun ancaman bahaya, Joni tidak pernah mendapat perlindungan dari orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Ketika dia berumur tujuh tahun. Dia diungsikan ke rumah pamannya di Sukabumi. Dia berlari ke belakang rumah, tidak menghiraukan panggilan bibinya. Dentuman itu terdengar olehnya seakan-akan dari rumah di belakang. Dia melompati pagar ke belakang, dan berlari sepanjang rumah dari belakang ke depan. Ketika dia hampir tiba di depan, tiba-tiba sebuah rentetan tembakan memecah mengoyak udara. Joni menjatuhkan dirinya. ... Dan ketika bibinya datang menariknya mula-mula dia tidak hendak pulang, masih ingin menonton mayat orang itu. Baru setelah bibinya mengatakan bahwa jika dia tidak pulang, maka akan diadakan kepada pamannya, maka Joni mau pulang (Lubis, 1992:13-14).

Perlindungan itu justru didapatkan dari orang lain yakni paman dan bibinya karena dimasa kecilnya Joni lebih sering ditinggal orang tuanya dan dititipkan pada paman dan bibinya, sehingga rasa aman itu tidak pernah didapatkan dari orang tuanya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Ketika dia berumur tujuh tahun. Dia diungsikan ke rumah pamannya di Sukabumi (Lubis, 1992:13).

... mereka mengungsi lagi ke Tasikmalaya. Hanya tiga bulan di Tasikmalaya ayahnya memutuskan untuk mengungsi ke Yogyakarta. Dia ditinggalkan dengan paman dan bibinya, karena bibinya meminta supaya dia ditinggalkan saja dengan mereka (Lubis, 1992:16).

Selain itu seseorang akan merasa diterima orang tuanya apabila ia merasa bahwa kepentingannya diperhatikan, serta merasa ada hubungan yang erat antara ia dan keluarganya. Hubungan antara Joni dan orang tuanya semakin jauh. Joni merasa semakin asing dengan keluarganya. Walaupun semua materi selalu tercukupi namun Joni merasa tidak mempunyai hubungan yang erat dengan keluarganya. Padahal supaya anak merasa aman adalah terciptanya ketenangan suasana keluarga. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Siang hari dia tidak mempunyai kesibukan, iseng di rumah karena tidak ada yang memperhatikan dan memperdulikan apa yang dibuatnya, longgar hubungan dengan adiknya Maria, yang sekolah SMA Negeri dan masuk sekolah siang hari, Joni semakin lama semakin menjauh dari rumahnya (Lubis, 1992:22).

Tidak adanya hubungan jiwa antara dia dengan ibunya lebih-lebih melepaskan diri Joni terapung-apung seorang diri, hidup dalam alam pikirannya sendiri, dan tambah hari dia tambah yakin bahwa dia harus hidup sendiri, dan memutuskan sendiri sesuatu apa untuk dirinya (Lubis, 1992:23).

Demikianlah, dengan ayahnya dia merasa bertambah asing saja (Lubis, 1992:21).

Ketika dewasa pun Joni tidak pernah merasa tenang, aman di rumahnya.

Hal ini dapat diamati dalam kutipan berikut:

Setelah ditendangnya beberapa kali, Joni berlari ke kamarnya, dan di dalam kamar itu dia mengamuk sendiri. Habis dibantingkannya ke lantai botol-botol di tempat meja hiasnya, hancur berserakan ke lantai. Kemudian ditarinya spreng tempat tidurnya, dan dikoyak-kaoyaknya. Dan kemudian letih sendiri, dia terduduk di kursi dekat tempat tidur, menutup muka dengan kedua belah tangannya; keringat membasahi sekujur tubuhnya, dan Joni menangis terisak-isak sendiri (Lubis, 1992:32).

Joni lebih suka tinggal di rumah bibi Yusuf karena di rumah inilah Joni mendapatkan rasa aman dan ketenangan. Hal ini dapat diamati dalam kutipan berikut :

Joni membaringkan badannya di balai-balai, lalu menutup matanya. Dia senang berbaring demikian di rumah Yusuf. Seakan-akan dia berada di dunia lain dan tempat dia biasa bergerak. Di rumahnya macam-macam saja yang terjadi yang tidak mengenakkan hati (Lubis, 1992:54).

3.1.3 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan akan Rasa Memiliki-Dimiliki dan akan Kasih Sayang Tokoh Joni

Pada umumnya setiap orang akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya. Demikian pula halnya dengan Joni, Joni juga menginginkan bisa memiliki tempat di tengah keluarganya, dan di tengah kelompoknya. Namun Joni selalu merasa asing di tengah keluarganya maupun di tengah kelompoknya.

Hal ini dapat diamati dari kutipan di bawah ini:

Demikianlah, dengan ayahnya dia merasa bertambah asing saja. Ingatannya tentang ayahnya ialah betapa jarang ayahnya ada di rumah (Lubis, 1992:21).

Kusnadi tidak begitu dikenal oleh Joni. Kenal-kenal begitulah, karena kawan Maria. Akan tetapi bukan kawan sehilir-semudik. Memang demikian dia dengan kawan-kawan Maria selama ini. Tidak seorang pun yang terasa olehnya menarik hatinya untuk dikenal lebih dekat. Jika mereka datang ke rumah, dikawaninya juga duduk dan bercakap-cakap, akan tetapi hanya sekedar itu saja. Atau sekali-sekali dia ikut dengan Maria pergi menonton bioskop, atau pesta dansa. Hanya itu. Juga dengan kawan-kawannya sesekolah tidak ada persahabatannya yang erat benar (Lubis, 1992:24).

Selalu dia merasa hambar jika diajak kawan-kawannya pergi ke mana-mana bersama-sama. Tidak seorang pun pernah disukainya secara mendalam. Dan perhatiannya kepada orang pun tidak ada yang mendalam terasa dalam hatinya (Lubis, 1992:24).

Mengapa aku? Ia bertanya sendiri ke dalam awang-awang kehampaan tempat dia terapung-apung, siapa aku? Apa aku? Mengapa aku tidak serupa orang lain? Dalam hatinya Joni merasa sekali dengan tajamnya dia lain daripada orang lain. Lain daripada kawan-kawannya satu sekolah umpamanya. Dia merasa lain daripada orang lain. Selalu dia merasa asing di tengah orang banyak, di tengah-tengah orang serumahnya sendiri. Seakan-akan dia mempunyai mata lain yang dapat melihat, dan mempunyai panca indera yang lain merasa. Dia merasa sekali ini semua. Dia heran melihat kawan-kawannya bisa merasa puas (Lubis 1992:135).

Joni merasa lebih memiliki tempat di tengah keuarga Yusuf daripada di rumahnya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Di sini orang menerima hidup sebagaimana hidup datang. Tanpa banyak takut, berpikir-pikir, menimbang-nimbang (Lubis, 1992:54).

Selain itu kasih sayang seorang anak yang terbesar biasanya diperoleh dari ibunya. Seorang anak membutuhkan pemeliharaan langsung dari ibunya, akan tetapi tidak semua ibu dapat memberikan pemeliharaan langsung kepada si anak.

Joni sebagai seorang anak yang masih mempunyai ibu pun tidak mendapatkan kasih sayang dari ibunya. Padahal Joni ingin dicintai dan disayangi atas dasar kasih sayang yang lembut sehingga tercipta kehidupan yang saling memperhatikan kebutuhan dan saling membahagiakan satu sama lain. Hal ini

disebabkan ketika Joni kecil lebih banyak dititipkan pada pamannya sehingga Joni lebih merasakan kasih sayang pamannya daripada orang tuanya sendiri. Dengan lebih banyaknya Joni bersama keluarga pamannya maka menyebabkan hubungan antara Joni dan orang tuanya menjadi renggang. Kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya tidak dirasakannya sama sekali. Hal ini dapat diamati dalam kutipan berikut:

Demikianlah selama tahun-tahun revolusi Joni belajar hidup sendiri, tanpa perhatian dari ayah dan ibunya (Lubis, 1992:20).

Siang hari dia tidak mempunyai kesibukan, iseng di rumah karena tak ada yang memperhatikan dan memperdulikan apa yang dibuatnya, longgar hubungannya dengan adiknya Maria, yang sekolah SMA Negeri dan masuk sekolah siang hari, Joni semakin lama semakin menjauh dari rumahnya (Lubis, 1992:22).

Tidak adanya hubungan jiwa antara dia dengan ibunya lebih-lebih melepaskan diri Joni terapung-apung seorang diri, hidup dalam alam pikirannya sendiri, dan memutuskan sendiri sesuatu apa untuk dirinya (Lubis, 1992:23).

Kasih sayang yang tidak diperoleh Joni dari ibunya ini disebabkan oleh adanya suasana rumah tangga yang tidak tenang, tidak harmonis. Ayah Joni kurang menghargai ibunya dan tidak setia sehingga mempengaruhi ketenangan jiwa ibunya. Ketenangan jiwa ibunya menjadi hilang dan ini menyebabkan perhatian dan kasih sayangnya terhadap Joni menjadi berkurang. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Segala saling tidak peduli, dan tidak acuh yang dari tahun ke tahun semakin menjauhkan mereka dari diri masing-masing telah tumbuh menjadi kebencian di dalam hati perempuan itu, kebencian kepada semua orang lain yang dilihatnya beruntung dan tidak makan hati dan sakit hati seperti dia. Kesayangan yang tumbuh antara kedua anaknya, Maria dan Joni pun, tidak dapat diterimanya, dan diberinya arti yang rendah dan kotor, dan karena itu harus ditolak, dan dibuang jauh-jauh (Lubis, 1992:36).

Perhatian dan kasih sayang dari ayahnya pun tidak didapatkan oleh Joni, apalagi setelah ayahnya kawin untuk yang ketiga kalinya. Ayah Joni hanya memberikan perhatian dalam soal materi saja, namun kasih sayang dan perhatian tidak pernah diberikannya untuk Joni. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Maimun Habsyah, ayahnya menyangka, seakan-akan dengan melimpahkan uang pada Joni, Maria, dan ibunya, maka perbuatannya ini dapat menggantikan adanya seorang ayah, perhatian seorang ayah, disiplin yang dapat diberikan seorang ayah, dan adanya seorang ayah yang hidup di samping ibu, di tengah-tengah keluarga dalam sebuah rumah, dapat diganti dengan memberi uang belanja dan hadiah yang berlebih-lebihan (Lubis, 1992:23).

... dan kemudian mengalihkan sasarannya kepada Maimun Habsyah, menyalahkan Maimun Habsyah, karena Maimun Habsyah tidak memperhatikan anak-anaknya sendiri, hingga jadi begini ... ibunya terus-menerus berbicara demikian kurang lebih sepuluh menit (Lubis, 1992:35).

Perlakuan orang tuanya terhadap Joni menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak mendapatkan dan merasakan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Joni begitu terkejut dan tidak menyangka ibunya akan memukulnya, hingga dia tidak sempat mengelak. Dan tangan ibunya menampar pipinya sebelah kanan dengan keras dan tepat. Pipinya segera memerah bekas tangan menghantam pipinya (Lubis, 1992:30).

“Ah, ayah. Dia cuma cari kesenangan diri sendiri. Dia sangka dengan dia memberi-beri kita uang sudah habis kerjanya jadi ayah,” balas Joni. Kemudian tambahnya, “Tapi aku dari dulu juga tidak merasa punya Ayah. Paling banyak kena pukul kalau nakal kalau dia di rumah.” (Lubis, 1992:39).

Setiap manusia pada umumnya menginginkan adanya cinta dan kasih sayang dari orang lain. Cinta yang menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Demikian pula

dengan Joni, Joni juga ingin dicintai oleh lawan jenisnya dengan sepenuh hati. Namun Joni tidak mendapatkan cinta kasih itu. Joni justru dijadikan sebagai mainan saja dan hanya dimanfaatkan uangnya. Hal ini dapat diamati dalam kutipan berikut:

Bagi Lisa, Joni hanya permainan baru. Apalagi Joni lebih muda dari dia, dan merupakan ganti yang akan segar sedikit daripada laki-laki separuh baya dan lebih tua yang selama ini dibuatnya jadi permainannya. Dalam hatinya dia geli melihat betapa Joni begitu mudahnya ia memainkan (Lubis, 1992:108).

“Badanku engkau boleh ambil, tetapi diriku engkau tidak bisa dapat,” demikianlah yang seakan-akan dikatakan mata Lisa padanya (Lubis, 1992:113).

Keinginan untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang dari Lisa tidak dapat terwujud dan Joni menyadari bahwa Lisa hanya memperlmainkannya. Hal ini dapat diamati dari kutipan berikut:

Akan tetapi betapa juga dicobanya Lisa itu tidak dapat dipegangnya. Seakan-akan dia terbentur kepada sesuatu yang tidak berhawa, sesuatu yang kosong, dan hanya tinggal badan saja, daging, tulang, yang bernafas. Hanya itu

Joni merasa sekali, bahwa yang dikejar-kejanya selama ini hanya bayang-bayang yang tak ada tubuhnya. Bayang-bayang kosong yang hampa. Dia ingat lagi apa kata Lisa, ketika dia menyatakan kehampaan yang diberikan Lisa kepadanya (Lubis, 1992:133).

Pada akhirnya Joni berkenalan dengan Dewi, adik Lisa. Dengan Dewi inilah Joni baru benar-benar dapat memberikan dan menerima cinta yang tulus sehingga dapat menentramkan hatinya dan jiwanya yang gersang. Hal ini dapat diamati dalam kutipan berikut:

Kini, setelah dia bertemu dengan tempat dia merasa sentausa dan aman: dalam perlindungan cintanya pada Dewi dan cinta Dewi kepadanya, jadi tumpullah segala ketajaman, serangan kegagalan, kesangsian, setelah dia bertemu dengan apa yang selama ini dicari hatinya, hilanglah keraguan, kebimbangan. Menjauhlah segala setan dan hantu-hantu yang

merusakkan hati dan jiwanya. Dengan cinta Dewi dan cintanya kepada Dewi, Joni merasa dirinya jadi kuat. Dia merasa dirinya jadi tentram, dengan tabahnya akan dapat menghadapi dunia dan hidup (Lubis, 1992:76).

Harapan Joni untuk dapat dengan tabah menghadapi dunia dan hidup tinggallah kenangan saja karena Joni harus pergi sampai akhir hayatnya sebelum sempat merasakan kebahagiaan sebuah cinta dan kasih sayang dari orang lain dan kelompoknya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Tuhanku, ampunilah hambaMu ini dan peliharalah Dewi.”

Dan gelombang itu menghempaskan perahu motor dan dia terpelanting ke luar, dan tidak mencoba untuk berenang, tetapi membiarkan dirinya tenggelam, jauh, jauh, sejuk, sejuk, gelap, gelap, kembali ke pangkuan rahim waktu dan masa, ke dalam relung asal zat dan hidup (Lubis, 1992: 204).

3.1.4 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan akan Penghargaan Tokoh Joni

Harga diri dan penghargaan dari orang lain sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Harga diri bisa berupa kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidakterganiungan, dan kebebasan.

Dalam hidupnya Joni merasakan suatu kegelisahan yang kadang-kadang muncul begitu saja. Hal ini membuktikan bahwa Joni tidak mempunyai kepercayaan diri. Dia selalu tidak puas dengan dirinya. Bahkan dia merasa tidak mempunyai kemampuan, dia menganggap dirinya lemah, seperti dalam kutipan berikut:

Joni menutup matanya kembali. Kegelisahan yang dirasanya timbul kembali dalam tubuhnya (Lubis, 1992:55).

Tak pernah dilihatnya mereka merasa gelisah dalam penghidupan. Seperti dirinya sendiri. Dia selalu gelisah. Meskipun kegelisahannya tidak setiap waktu datang melandanya, akan tetapi kegelisahan itu selalu ada. Dalam

saat-saat dia merasa senang sekalipun, jauh dalam lubuk hatinya kegelisahannya itu dirasakannya bersembunyi, mencangkung diam-diam dalam gelap dan di balik dinding, untuk sewaktu-waktu jika dia lengah melompat menerjang ke depan, menyerangnya dengan sekuat-kuatnya Dan sekarang hantu kegelisahan itu menyeringai kepadanya, dan berdiri membungkuk, bersiap seakan-akan seekor macan yang hendak melompat, menerkam, dan ... Joni merasa dirinya jadi lemah ... (Lubis, 1992:136).

Akan tetapi, ketika dia telah sembuh, dalam hatinya dia merasa malu sekali terhadap dirinya sendiri tentang kelemahannya waktu sakit itu (Lubis, 1992:164).

Jika dilihat dari prestasi Joni sewaktu sekolah pun tidak ada yang bisa dibanggakan. Nilai Joni hanya bisa sekedar untuk naik kelas sehingga Joni tidak bisa membanggakan prestasi dibidang akademiknya. Hal ini dapat diamati dari kutipan berikut:

Dia beberapa kali tinggal kelas di Sekolah Rakyat. Karena untuk masuk SMP Negeri angka-angka ujian terakhirnya tidak memadai, dia masuk SMP swasta. Angka-angka ujiannya tiap tahun cukup lebih sedikit dari buruk saja, tetapi cukup untuk menaikkan dia tiap tahun, hingga dalam tahun 1956 dia lepas SMP, dan kemudian dimasukkan ayahnya ke sebuah SMA Partikulir (Lubis, 1992:21-22).

Selain itu harga diri yang berupa kebebasan sama sekali tidak didapatkan Joni dari keluarganya sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Joni memeluk bahu Maria, dan pada saat itu ibu mereka tiba di gang ke kamar mandi. Dan ibu mereka melihat mereka berpelukan demikain. Tangan Joni memeluk bahu Maria. Badannya telanjang, dan hanya ditutup dengan handuk di bawah pinggangnya. Dan Maria berdiri menciumnya.

Nyonya Maimun Habsyah mendapat gambaran yang salah sama sekali dari apa yang sebenarnya terjadi (Lubis, 1992:29).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Joni tidak mendapat kebebasan untuk mengungkapkan rasa kasih dan sayangnya pada adiknya, Maria. Namun mereka (Joni dan Maria) justru dicurigai oleh ibunya akan berbuat yang tidak senonoh.

Kebebasan bagi Joni justru didapatkan di dalam ketenangan rumah Yusuf.

Hal ini dapat diamati dalam kutipan berikut:

Sebuah bantal yang sudah agak kotor di ujung tempat tidur. Joni membaringkan badannya di balai-balai, lalu menutup matanya. Dia senang berbaring demikian di rumah Yusuf. Seakan-akan dia berada di dunia lain tempat dia biasa bergerak. Di rumahnya macam-macam saja yang terjadi yang tidak mengesankan hati.

Di sini dia merasa bebas. Dia adalah dirinya sendiri tanpa ikatan-ikatan dunianya. Dia boleh berbaring, boleh tidur, dia boleh berbicara apa yang dia mau. Tidak ada adat-adat yang melarang, atau kebiasaan-kebiasaan halus yang dipatuhi. Seseorang boleh berbuat sejauh yang dapat dipertanggungjawabkan oleh dirinya (Lubis, 1992:54).

Penghargaan yang berasal dari orang lain pada tokoh Joni bisa dianalisis dari sudut penerimaan dan perhatian yang diberikan orang lain terhadap dirinya. Jika dilihat dari penerimaan orang lain terhadap Joni, maka dalam keluarganya pun Joni merasa tidak pernah diterima sebagaimana layaknya anggota keluarga. Kehadirannya seolah-olah tidak memberi arti yang mendalam bagi keluarganya, seperti dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Kesayangannya yang tumbuh antara kedua anaknya, Maria dan Joni pun, tidak dapat diterimanya, dan hendak diberinya arti yang rendah dan kotor, karena itu harus ditolak, dan dibuang jauh-jauh (Lubis, 1992:37).

Joni lebih merasa diterima dan berguna apabila bersama Yusuf dan Sukandar, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Sukandar dan Yusuf memandang kepada Joni dengan kagum.

“Itu gunanya orang bersekolah,” kata Yusuf pada Sukandar, “si Joni ingat benar, pintar sekali.” (Lubis, 1992:80).

Akibat dari tidak adanya penerimaan terhadap dirinya di dalam keluarganya menyebabkan Joni melampiaskan rasa kekecewaannya dengan melakukan hal-hal yang negatif. Joni melakukan hal-hal yang negatif itu karena

dia merasa diterima di lingkungan itu. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Joni suka datang main ceki ke rumah Salamun, karena di sini dia merasa diterima sebagai seorang dewasa. Tidak ada yang bertanya kepadanya apa dia tidak terlalu muda untuk main. Atau apa dia ada uang untuk main (Lubis, 1992:90).

Penghargaan dari orang lain baik dari keluarganya maupun bukan keluarganya yang berupa perhatian, sama sekali tidak diperolehnya, akan tetapi penerimaan dan perhatian terhadap dirinya justru diperolehnya dari lingkungan yang tidak baik bagi dirinya. Hal ini dapat diamati dalam kutipan berikut:

Joni suka datang main ceki ke rumah Salamun, karena di sini dia merasa diterima sebagai seorang dewasa (Lubis, 1992:90).

Joni merasa semakin bertambah asing berada bersama keluarganya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Demikianlah selama tahun-tahun revolusi Joni belajar hidup sendiri, tanpa perhatian ayah dan ibunya (Lubis, 1992:20).

Joni jadi heran melihat ibunya. Seakan-akan berubah sama sekali menjadi seorang asing yang tidak dikenalnya (Lubis, 1992:33)

3.1.5 Tidak Terpenuhinya Kebutuhan akan Aktualisasi Diri Tokoh Joni

Kebutuhan aktualisasi diri ini dilukiskan sebagai “hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya.” Namun Joni tidak mengaktualisasikan dirinya karena kebutuhan akan cinta, dan penghargaan sama sekali tidak terpuaskan. Padahal menurut Maslow aktualisasi diri ini biasanya muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai.

Setelah kelima tingkatan kebutuhan dasar manusia tokoh Joni dianalisis maka dapat disimpulkan dari kelima tingkatan kebutuhan itu ada tiga yang tidak terpenuhi yaitu kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang, dan kebutuhan akan penghargaan sedangkan kebutuhan yang terpenuhi hanya kebutuhan-kebutuhan fisiologisnya saja. Dengan demikian Joni tidak bisa mengaktualisasikan dirinya karena kebutuhan akan cinta dan penghargaan tidak terpenuhi. Seseorang bisa beraktualisasi diri apabila kebutuhan akan cinta dan penghargaan bisa terpuaskan.

3.2 Akibat Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Tokoh Joni

Joni adalah seorang anak yang sejak kecil telah mengenal kehidupan yang keras. Di samping itu Joni juga berada dalam lingkungan kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis ini ikut membentuk kepribadian Joni menjadi seorang yang penuh kebingungan dan kegelisahan. Selain itu lingkungan keluarga yang tidak harmonis ini menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang, dan kebutuhan akan penghargaan.

Adanya perasaan kecewa, kebingungan, dan kegelisahan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang, dan kebutuhan akan penghargaan menyebabkan tingkah laku Joni menyimpang dari norma-norma sosial, agama, dan hukum yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Perilaku yang menyimpang pada tokoh Joni ini dalam bentuk kenakalan karena perbuatan ini dilakukan oleh seseorang yang belum

dewasa yang sengaja melanggar hukum dan ia juga mengetahui bahwa jika perbuatannya ini diketahui oleh petugas hukum, ia bisa dikenai hukuman.

Selain itu akibat kekecewaan dan tidak terpenuhinya ketiga kebutuhannya itu menyebabkan Joni menjadi salah dalam pergaulan. Kesalahan dalam pergaulan terutama dalam memilih teman ini ikut pula menjadi penyebab semakin tidak terkendalnya Joni dalam melakukan kenakalan.

Kenakalan tokoh Joni ini semata-mata sebagai pelarian dari rasa kecewa, kebingungan, kegelisahan jiwanya dan hatinya dan juga tidak terpenuhinya tiga kebutuhan dasarnya sebagai manusia. Apalagi Joni sedang dalam proses pencarian Jati diri dan memasuki tahap peralihan yang tidak mantap sehingga mudah sekali terpengaruh dan pada akhirnya jatuh pada tindak kriminalitas.

Pada mulanya Joni hanya secara iseng merencanakan perampokan. Namun pada akhirnya Joni benar-benar melaksanakan rencana itu dengan kedua temannya, Yusuf dan Sukandar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Nah, mari kita hitung berapa dapat,” kata Joni

Yusuf meletakkan tas ke atas balai-balai, membalikkan tas dan mencurahkan seluruhnya ke atas tikar. Amplop-amplop berisi perhiasan dan ikatan-ikatan uang kertas berjatuhan.

... kalau dia sudah terima seribu dari kita, dan nanti mendengar ada perampokan, maka akan tutup mulutnya lebih baik lagi,” kata Joni (Lubis, 1992:79-80).

Joni terjerumus semakin jauh dalam tindak kriminalitas, apalagi setelah Joni mengenal Lisa. Lisa selalu memanfaatkan Joni untuk membelikan berbagai macam perhiasan sehingga untuk memenuhi permintaan itu, Joni nekad mencuri perhiasan ibunya, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Hati Joni mulai senang. Di kamarnya dia berpakaian dengan cepat. Gelang, rantai, dan cincin ibunya yang baru dicurinya dimasukkan ke

dalam saku kemejanya, yang lalu dikancingkannya, dan dia berjalan biasa ke belakang, ke garasi mobil (Lubis, 1992:116).

Setelah kedua tindak kriminalitasnya tidak diketahui, Joni melakukan perampokan lagi terhadap penumpang-penumpang oplet dan juga penipuan terhadap dua orang Tionghoa yang berkedok sebagai penjual sepeda selundupan. Sampai akhirnya mereka tega melakukan pembunuhan. Hal ini dilakukan oleh Joni juga semata-mata hanya untuk bisa mendapatkan cinta Lisa dengan memenuhi segala permintaan Lisa. Namun Lisa ternyata tidak mencintainya. Baru setelah Joni bertemu dengan Dewi, dia benar-benar merasakan kasih dan cinta.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

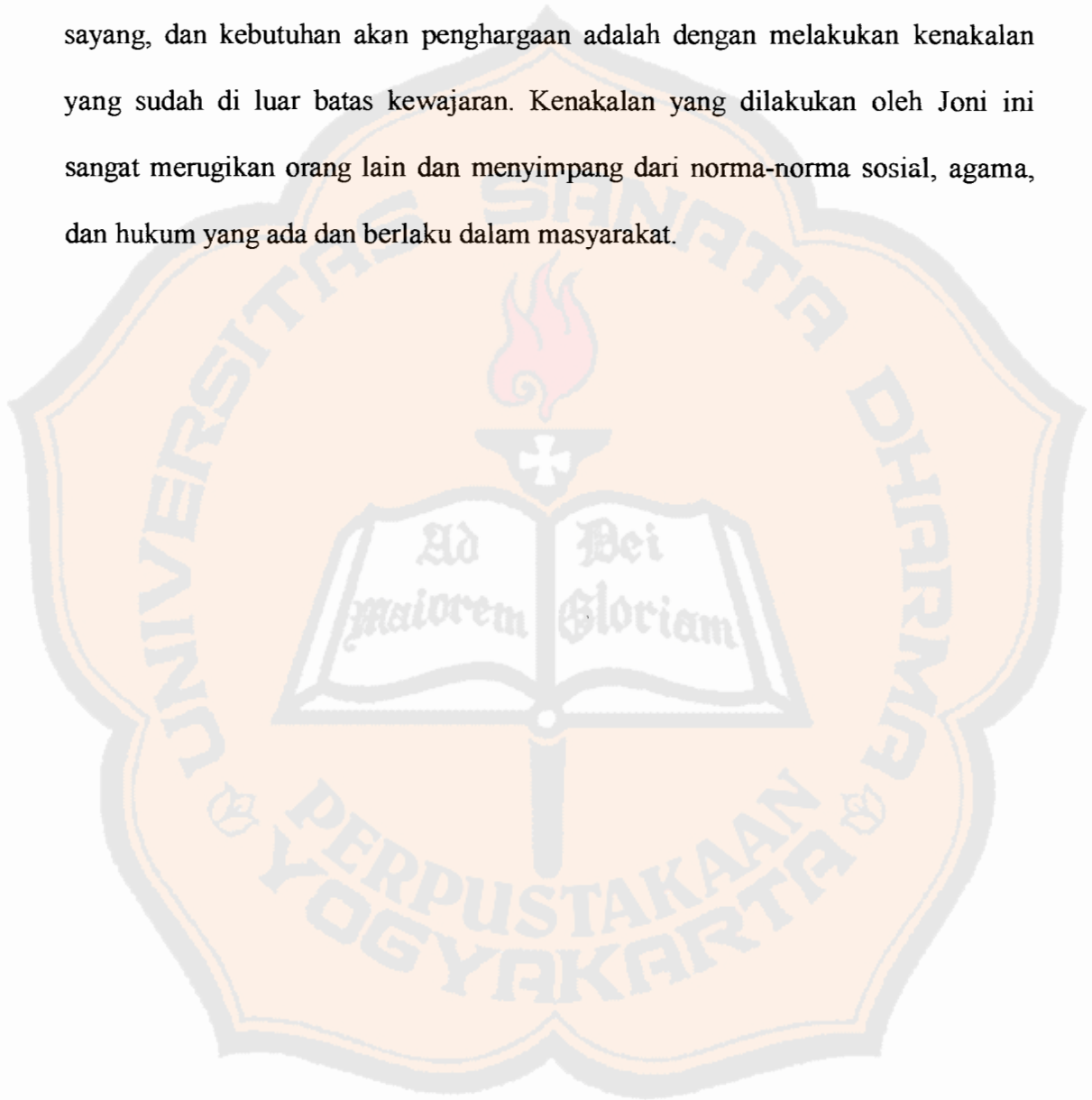
Kini, setelah dia bertemu dengan tempat dia merasa sentausa dan aman: dalam perlindungan cintanya pada Dewi dan cinta Dewi kepadanya, jadi tumpullah segala ketajaman, serangan kegagalan Dengan cinta Dewi dan cintanya kepada Dewi, Joni merasa dirinya jadi kuat. Dia merasa dirinya jadi tentram, dan dengan tabahnya akan dapat menghadapi dunia dan hidup (Lubis, 1992:176).

Kebahagiaan cinta ini tidak lama dirasakan oleh Joni karena Joni mati tenggelam di danau bersama ketakutan dan penyesalannya. Hal ini dapat diamati dalam kutipan berikut:

Aduh, Tuhanku, dia mengerang, hatinya berdarah kesakitan, seakan-akan diremas-remas tangan terpaku-paku besi. Ampuni aku, Tuhanku. Lindungi aku, Tuhanku, kasihanilah cintaku kepada Dewi, peliharalah Dewi Tuhanku. Jika sungguh ada Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Adil, yang Maha Pengampun, maka ampunilah aku, ampunilah aku, aku tobat, ya Tuhan, tobat, tobat, tobat, ... (Lubis, 1992:197).

Dan gelombang itu menghempaskan perahu motor dan dia terpelanting ke luar, dan tidak mencoba untuk berenang, tetapi membiarkan dirinya tenggelam jauh, jauh, sejuk, sejuk, gelap, gelap kembali ke pangkuan rahim waktu dan masa, ke dalam relung asal zat dan hidup (Lubis, 1992:204).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang dilakukan Joni untuk melampiaskan kekecewaannya dan tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang, dan kebutuhan akan penghargaan adalah dengan melakukan kenakalan yang sudah di luar batas kewajaran. Kenakalan yang dilakukan oleh Joni ini sangat merugikan orang lain dan menyimpang dari norma-norma sosial, agama, dan hukum yang ada dan berlaku dalam masyarakat.



BAB IV

RELEVANSI HASIL ANALISIS NOVEL *TANAH GERSANG* DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Tujuan umum pembelajaran sastra di SMU adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1). Berkaitan dengan tujuan itu maka pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan siswa dalam mengapresiasi sastra ini berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Dengan demikian untuk memahami dan menghayati karya sastra maka siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan hanya ringkasannya saja.

Dengan mengacu pada tujuan umum pembelajaran sastra tersebut maka diharapkan pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh. Sesuai dengan kurikulum 1994 guru diberi kebebasan untuk memilih bahan dan metode pembelajaran sastra. Namun kebebasan yang dimaksud ini tentu saja tetap mengacu pada kurikulum dan melihat pada tingkat kemampuan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk memilih novel-novel yang ada sebagai alternatif bahan pengajaran sastra di SMU.

Novel *Tanah Gersang* karya Mochtar Lubis ini sarat dengan nilai-nilai psikologis sehingga dapat dipelajari dan ditawarkan pada siswa. Novel *TG* ini

dapat digunakan untuk mengembangkan kepekaan siswa dalam memahami suatu masalah dalam kehidupan nyata. Novel *TG* ini memungkinkan untuk diajarkan di SMU kelas I catur wulan 2 berkaitan dengan membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.

Untuk mengetahui sejauhmana relevansi hasil analisis sebab-sebab kenakalan tokoh Joni dalam novel *TG* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, maka hasil tersebut akan ditelaah berdasarkan kelayakan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Dalam memilih bahan pembelajaran sastra khususnya novel yang tepat dengan memperhatikan tiga segi penting yaitu (1) bahasa. (2) psikologis, dan (3) latar belakang budaya (Moody via Rahmanto, 1988:27). Namun relevansi dengan pembelajaran sastra ini tidak hanya mengaitkannya dengan aspek sebab-sebab kenakalan tokoh Joni saja melainkan dengan melihat pada keseluruhan novel. Berikut ini hasil analisis novel *TG* dari ketiga aspek tersebut:

Pertama, novel *TG* ditinjau dari aspek bahasa. Bahasa yang digunakan dalam novel *TG* ini tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa, artinya kosakata yang digunakan pada umumnya sudah diketahui oleh semua siswa dan tidak menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam mengartikannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Tauke Ciu Lan Fong lalu membuka lemari besi disudut, dan mengeluarkan perhiasan-perhiasan emas. Isterinya menolong menyusun perhiasan-perhiasan itu di dalam meja-meja kaca (Lubis, 1992:3).

Dalam mengungkapkan idenya, Mochtar Lubis dengan menggunakan kalimat sederhana sehingga memudahkan pembaca dalam menangkap artinya. Di

samping novel sebagai pembelajaran apresiasi sastra, guru dapat juga memanfaatkan gaya bahasa dalam novel *TG* sebagai materi pembelajaran kebahasaan, misalnya penggunaan kosakatanya, struktur kalimat dan sebagainya.

Selain itu novel *TG* ini dapat pula digunakan sebagai bahan pembelajaran keterampilan berbahasa dengan melatih siswa berbicara, dengan cara dialog di depan kelas atau mendramatisasikannya. Contoh kutipan yang dapat digunakan dalam melatih siswa berbicara sebagai berikut:

Joni ingin tahu, tapi dia tidak tahu bagaimana harus menanyakannya.

Akhirnya pintu untuk bertanya dibuka sendiri oleh Siti Rafiah, ketika dia berkata, “pikiranmu sedang susah, ya Joni? Ingat apa?”

Joni agak terkejut. Tak disangkanya air mukanya dapat semudah itu dia baca.

“Saya ingat-ingat orang hidup ini untuk apa?” kata Joni.

Siti Rafiah tertawa menyatakan herannya, mengapa Joni mesti bertanya demikian.

“Kok aneh,” katanya “orang hidup ya untuk hidup.”

Joni membalikkan badannya, dan berkata, “orang hidup untuk hidup. Benar juga, tapi hidup yang bagaimana?” Siti Rafiah tertawa lagi (Lubis, 1992:140).

Kedua, novel *TG* ditinjau dari perkembangan psikologis siswa. Novel *TG* yang memuat nilai-nilai kehidupan terutama kehidupan sebuah keluarga ini dapat diajarkan untuk siswa SMU. Pada umumnya siswa SMU berada pada masa pralihan antara tahap realistik ke tahap generalisasi. Pada tahap realistik anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata. Pada tahap generalisasi, anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep

abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena itu kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan maoral (Moody via Rahmanto, 1988:30). Dengan demikian diharapkan siswa mempunyai minat untuk menemukan nilai-nilai kehidupan, menganalisis masalah-masalah yang ada dalam novel *TG* dan menemukan penyebab dari masalah itu. Siswa SMU memiliki pemikiran yang kritis terhadap segala masalah, maka dengan pemikiran yang demikian dapat menentukan orientasi hidup mereka. Namun tentu saja, tidak semua siswa dalam suatu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama. Untuk contoh lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut:

Akibatnya bagi Joni ialah hilangnya semua rasa hormatnya, jika masih ada tertinggal selama ini dalam hatinya, kepada ayahnya seakan-akan mengejek dan memandang remeh (Lubis, 1992:23)

Dalam hatinya Joni mengejek ibunya. Kemudian dia mengejek ayahnya pula. Secara naluri dia sadar, bahwa kebencian ibunya itu, dan kemarahan ibunya itu sebenarnya terhadap ayahnya (Lubis, 1992:33)

Dari kutipan di atas dapat ditemukan adanya rasa kebencian seorang anak terhadap orang tuanya. Dengan ditemukannya rasa kebencian ini diharapkan siswa dapat menemukan permasalahan dari kehidupan dalam novel, misalnya mengapa bisa timbul rasa kebencian di hati Joni sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan suatu nilai yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan.

Ketiga, novel *TG* ditinjau dari latar belakang budaya. Karya sastra ini sebaiknya diberikan pada siswa sesuai dengan latar belakang kehidupan siswa yaitu siswa yang berlatar belakang kehidupan kota sehingga mereka tertarik membaca dan menganalisisnya. Namun guru dapat membantu siswa memberikan gambaran suasana kehidupan kota terutama kota besar. Selain itu siswa juga

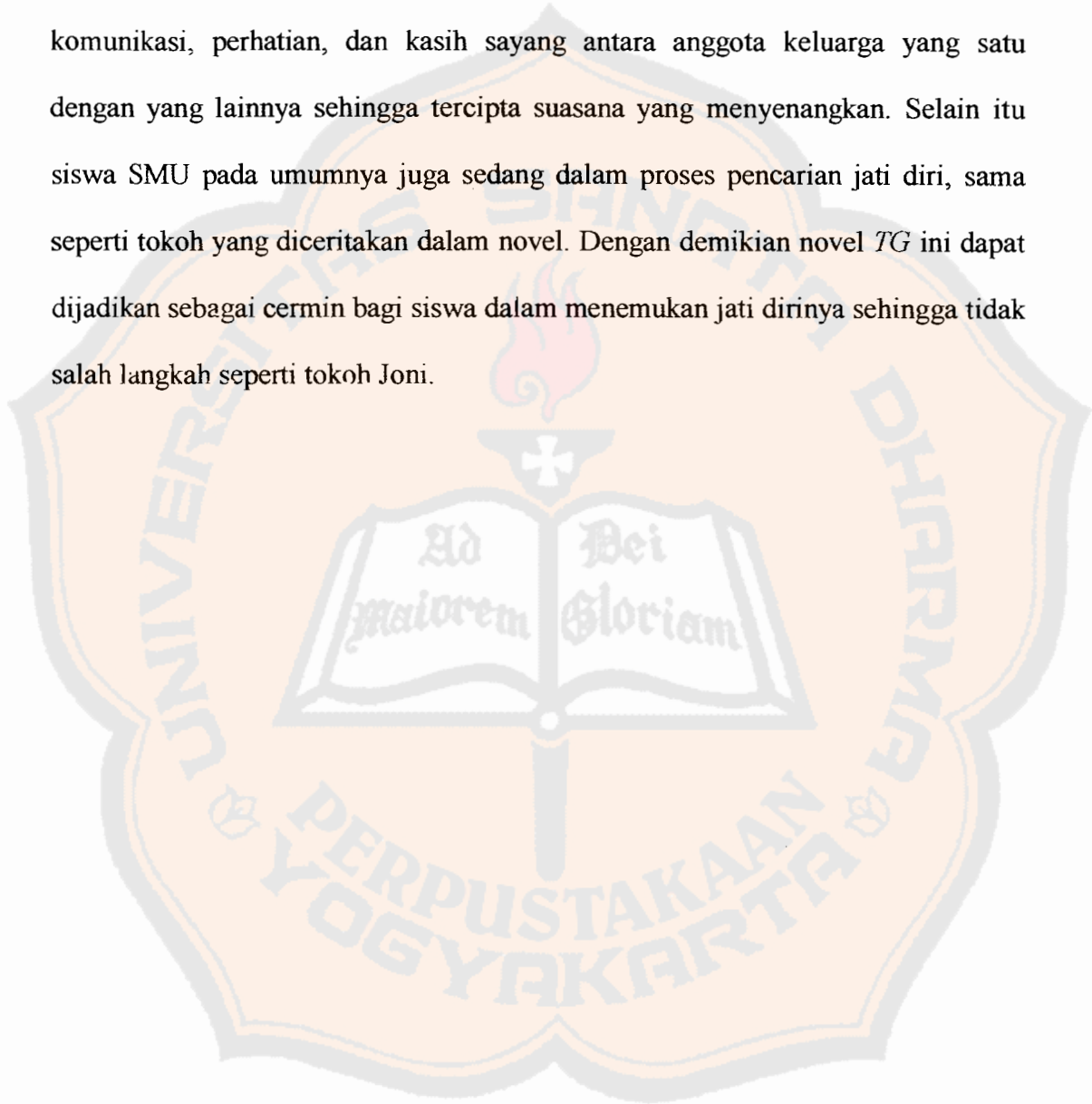
dibantu untuk menggali fakta-fakta yang ada untuk memahami masalah yang ada dalam novel *TG*. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut:

“Orang hidup mesti terima bagaimana saja,” kata Siti Rafiah. “Jangan minta yang enggak-enggak. Mesti terima nasib. Ada ubi ya makan ubi, ada nasi kita makan nasi. Kalau kita yang jauh-jauh yang enggak bisa didapat sampai tua kita bisa ubanan sakit hati.” (Lubis, 1992:142).

Kutipan di atas melukiskan falsafah hidup Siti Rafiah yang sederhana, menerima hidupnya dengan tulus, tanpa banyak tuntutan. Dengan demikian siswa menyadari bahwa yang perlu dipahami adalah fakta-fakta tentang kehidupan yang ada. Dengan kesederhanaan pun orang bisa memperoleh dan merasakan kebahagiaan. Dengan demikian meskipun novel *TG* tidak berhubungan secara langsung dengan latar belakang kehidupan siswa, tetap bisa dipakai sebagai alternatif pembelajaran sastra.

Berdasarkan hasil analisis dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra dengan tiga aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya maka novel *TG* layak dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Pertama, jika dilihat dari aspek bahasa, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *TG* tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa, artinya kosakata yang digunakan dalam novel bisa dimengerti artinya oleh siswa. Kedua, jika dilihat dari aspek psikologis, maka novel *TG* mempunyai kesesuaian dengan tahap perkembangan siswa SMU. Hal ini dikarenakan tahap perkembangan siswa SMU pada umumnya sudah memasuki tahap generalisasi sehingga dapat memahami masalah-masalah kehidupan dengan berusaha menganalisis fenomena yang ada dalam kehidupan nyata. Ketiga, jika dilihat dari aspek latar belakang budaya, maka novel *TG* menghadirkan latar sosial budaya yang telah dikenal siswa.

Relevansi novel *TG* sebagai bahan pembelajaran sastra juga ditunjukkan dengan adanya nilai-nilai psikologis yang terdapat di dalam novel *TG*. Nilai-nilai psikologis itu antara lain: dalam kehidupan sebuah keluarga perlu adanya komunikasi, perhatian, dan kasih sayang antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya sehingga tercipta suasana yang menyenangkan. Selain itu siswa SMU pada umumnya juga sedang dalam proses pencarian jati diri, sama seperti tokoh yang diceritakan dalam novel. Dengan demikian novel *TG* ini dapat dijadikan sebagai cermin bagi siswa dalam menemukan jati dirinya sehingga tidak salah langkah seperti tokoh Joni.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Novel *Tanah Gersang* karya Mochtar Lubis mempunyai tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utamanya adalah Joni. Joni sebagai tokoh utama mempunyai watak yang pandai berfikir, berjiwa berani, kejam, sadis, tidak berbudi, bejat, berandalan, berbelas kasih terhadap orang-orang yang kekurangan (rakyat kecil), suka menolong orang miskin, dan teliti.

Tokoh bawahan yang kehadiran dan keberadaannya sebagai penunjang tokoh utama sangat besar antara lain Yusuf, Sukandar, Ny. Maimun Habsyah, Maimun Habsyah, Lisa, dan Dewi. Watak Yusuf sebagai tokoh bawahan yakni di masa kecilnya dia seorang yang penurut. Akibat pergaulannya dengan Sukandar, Yusuf menjadi seorang yang berwatak keras, pemberani, kejam, dan bejat. Sukandar mempunyai watak yang keras, kejam, pemberani, jagoan, bejat, sadis, bengis, dan tidak mempunyai rasa perikemanusiaan. Ny. Maimun Habsyah sebagai seorang ibu mempunyai sifat yang lemah, kurang perhatian terhadap anak-anaknya, pemaarah, dan kasar dalam bertutur kata. Maimun Habsyah sebagai kepala keluarga bersifat ragu-ragu, tidak perhatian terhadap keluarga, dan bejat. Lisa sebagai gadis muda yang cantik mempunyai watak yang cerdas untuk mencapai impiannya, keras, pemberontak, dan materialistik. Dewi sebagai gadis sederhana mempunyai sifat yang pemberani (nekat) dalam mengambil keputusan tanpa memikirkan akibatnya.



Novel *TG* berlatar tempat di daerah Jawa Barat seperti Sukabumi, Tasikmalaya, Jakarta, kemudian di daerah Yogyakarta, Medan, dan Prapat. Latar tempat di Sukabumi menggambarkan masa kecil Joni berada di pengungsian. Tasikmalaya melukiskan tempat Joni berada di rumah pamannya dan melihat pembunuhan dua orang Tionghoa. Yogyakarta menggambarkan tempat Joni sekolah di Sekolah Rakyat. Jakarta melukiskan masa SMP dan SMA Joni dan juga menggambarkan masa-masa Joni mulai tergelincir dalam kenakalan akibat dari teman pergaulannya. Medan melukiskan tempat yang digunakan Joni dan Dewi melangsungkan pernikahannya dan sekaligus tempat persembunyian dari keluarganya. Prapat menggambarkan tempat yang digunakan oleh Joni dan Dewi berbulan madu dan juga sebagai tempat meninggalnya Joni akibat tenggelam di danau.

Latar waktu dalam novel *TG* terjadi antara tahun 1944 sampai 1957. Tahun 1944 melukiskan peristiwa menyedihkan bagi keluarga Joni, yakni meninggalnya abang Joni. Tahun 1945 menceritakan peristiwa untuk pertama kalinya Joni melihat pembunuhan terhadap seseorang yang dianggap sebagai mata-mata musuh. Pertengahan tahun 1946 sampai 1948 menceritakan peristiwa Joni dan keluarganya berpindah-pindah tempat untuk mengungsi dan tahun 1946 ini, Joni juga menyaksikan pembunuhan untuk yang kedua kalinya. Akhir tahun 1946 menggambarkan peristiwa pembunuhan dan pembakaran desa tempat tinggal Yusuf. Tahun 1953 menceritakan kepindahan keluarga Joni ke Jakarta dan menceritakan kehidupan Joni selanjutnya sampai tergelincirnya Joni pada

kenakalan. Tahun 1957 menggambarkan masa lalu Sukandar pada waktu menaklukkan kerasnya kehidupan di kota besar seorang diri.

Latar sosial dalam novel *TG* dapat dilihat melalui keadaan kehidupan keluarga, keadaan masyarakat, lingkungan agama, dan moral. Jika dilihat dari keadaan kehidupan keluarganya maka kehidupan yang dilukiskan dalam novel *TG* tidak harmonis. Hal ini terlihat dalam keluarga Joni. Jika dilihat dari keadaan masyarakatnya, dalam novel *TG* terbagi menjadi dua golongan yakni golongan kaya dan golongan miskin. Selain itu keadaan masyarakatnya juga digambarkan dalam suasana kacau akibat perang. Jika dilihat dari lingkungan agamanya maka dalam novel *TG* masalah agama tidak begitu ditonjolkan. Tokoh mengingat Tuhan apabila maut dekat dengan mereka. Jika dilihat dari sisi moralnya, ada tokoh yang bermoral baik dan ada tokoh yang bermoral tidak baik seperti Joni, Sukandar, Yusuf, Maimun Habsyah, dan Siti Rafiah.

Dalam novel *TG*, tokoh Joni merupakan tokoh yang pribadinya mengalami kegelisahan dan kekecewaan. Kegelisahan dan kekecewaan tokoh Joni ini disebabkan oleh lingkungan keluarga yang tidak harmonis.

Sebagai manusia, Joni juga mempunyai kebutuhan dasar yakni kebutuhan-kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Bagi Joni kebutuhan-kebutuhan fisiologisnya tidak menjadi masalah karena keluarga Joni kaya, semua bisa terpenuhi. Namun kebutuhan akan rasa aman, tidak didapatkan Joni karena Joni masa kecilnya hidup pada masa perang dan sering ikut dengan paman dan bibinya sehingga tidak mendapat

perlindungan dari ibunya sendiri, dan Joni juga tidak mempunyai hubungan yang erat dengan keluarganya. Di dalam keluarganya hanya ada kebencian, tidak tercipta suasana tenang.

Demikian pula dengan kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang tokoh Joni sama sekali tidak terpenuhi. Hal ini disebabkan Joni tidak memiliki tempat di tengah kelompoknya. Bahkan Joni tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Kebutuhan akan penghargaan Joni pun tidak didapatkan dalam lingkungan yang baik. Lingkungan keluarganya sendiri tidak menerima Joni sebagaimana layaknya anggota keluarga. Namun justru lingkungan yang kurang baik yang menghargai dan menerima Joni.

Dengan demikian Joni tidak bisa mengaktualisasikan dirinya karena kebutuhan akan cinta dan penghargaan tidak terpenuhi. Padahal seseorang bisa beraktualisasi diri apabila kebutuhan akan cinta dan penghargaan terpenuhi secara memuaskan.

Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya maka mengakibatkan tingkah laku Joni menyimpang dari norma-norma sosial, agama, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku yang menyimpang ini sebagai pelampiasan dan pelariannya dari rasa kecewa, kebimbangan, kegelisahan jiwanya serta akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman, rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang, dan kebutuhan akan penghargaan dari lingkungan keluarganya sendiri.

Berkaitan dengan permasalahan relevansi novel *TG* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, dapat diungkapkan bahwa pemfungsian novel *TG*

sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra perlu memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhinya. Aspek-aspek tersebut adalah bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya.

Dari aspek bahasa dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *TG* tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa, artinya kosakata yang digunakan dalam novel bisa dimengerti artinya oleh siswa. Dari aspek psikologis, maka novel *TG* mempunyai kesesuaian dengan tahap perkembangan siswa SMU. Hal ini disebabkan tahap perkembangan siswa SMU pada umumnya sudah memasuki tahap generalisasi sehingga mereka dapat memahami masalah-masalah kehidupan dengan berusaha menganalisis fenomena yang ada dalam kehidupan nyata. Dari aspek latar belakang budaya, maka novel *TG* menghadirkan latar sosial budaya yang dikenal siswa.

Selain itu relevansi novel *TG* sebagai bahan pembelajaran sastra juga ditunjukkan dengan adanya nilai-nilai psikologis yang terdapat dalam novel *TG*. Nilai-nilai psikologis itu antara lain: dalam kehidupan sebuah keluarga perlu adanya saling komunikasi, perhatian, dan kasih sayang antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya sehingga tercipta keluarga yang harmonis. Di samping itu siswa SMU pada umumnya sedang dalam proses pencarian jati diri, sama seperti tokoh Joni yang diceritakan dalam novel. Dengan demikian novel *TG* ini dapat dijadikan sebagai cermin bagi siswa dalam menemukan jati dirinya sehingga tidak salah langkah seperti tokoh Joni.

5.2 Implikasi

Seorang anak yang mengalami kekecewaan memiliki perilaku yang berbeda dibanding anak-anak yang normal. kekecewaan yang berdampak pada adanya perilaku yang menyimpang pada seseorang dapat dideteksi melalui ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia yaitu psikologi.

Dalam novel *TG*, tokoh Joni digambarkan sebagai tokoh yang mengalami penyimpangan perilaku. Penyimpangan perilaku ini diakibatkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan psikisnya melainkan hanya kebutuhan materi saja yang terpenuhi. Dalam hal ini orang tua lah yang berkewajiban memenuhi kebutuhan psikis anak karena sebagian besar waktu yang dilewati anak adalah di rumah atau lingkungan keluarga. Dengan demikian peranan orang tua sangat besar bagi pembentukan dan perkembangan pribadi anak. Namun kadang-kadang orang tua kurang menyadari peranannya sebagai pembentuk pribadi anak. Padahal anak lebih banyak tinggal bersama keluarga dan di sinilah mereka (anak) lebih banyak menerima masukan yang berpengaruh bagi pembentukan tingkah lakunya. Kurangnya perhatian dari orang tua yang menimbulkan penyimpangan perilaku pada diri anak mengakibatkan anak tumbuh menjadi nakal dan tidak terkontrol. Apabila hal ini terjadi, biasanya orang tua cenderung menyalahkan orang lain tanpa melihat penyebab mengapa anak-anak menjadi nakal. Dengan demikian para orang tua diharapkan berkenan meluangkan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya dan memperhatikan perkembangan kepribadian anak-anaknya serta membimbing mereka apabila berbuat kesalahan sebab peranan orang tua sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan pribadi anak. Bagi

pendidik diharapkan agar pendidik dapat mengarahkan anak didiknya untuk menemukan jati dirinya secara benar.

Anak yang mengalami penyimpangan perilaku ini biasanya tidak dapat didekati dengan cara kasar dan keras. Perhatian yang besarlah yang dapat meluluhkan mereka. Dengan cara ini mereka merasa diterima dengan tulus dan merasa dihargai. Cara ini pula yang telah dilakukan oleh Dewi dalam menyadarkan Joni. Cara yang dilakukan Dewi ini dapat menjadi contoh bagi orang tua dan para pendidik dalam mengarahkan anak yang mengalami penyimpangan perilaku.

5.3 Saran

Penelitian terhadap novel TG ini baru meliputi tokoh, penokohan, dan latar, belum seluruh unsur intrinsiknya diteliti. Penulis menyarankan agar ada peneliti-peneliti lain yang bersedia meneliti unsur-unsur intrinsik yang belum diteliti. Selain itu novel ini akan menarik jika ditinjau dari sudut sosiologinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1995. GBPP. *Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta
- Goble, Frank G. 1987. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius
- Gunarsa, Ny. Y. Singgih dan Singgih D. Gunarsa. 1984. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Heerdjan, Soeharto. 1987. *Apa itu Kesehatan Jiwa?* Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indoonesia
- Kartono, Kartini. 1984. *Psikologi Umum*. Bandung: Alumni
- Koeswara, E. 1989. *Motivasi, Teori, dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa
- Lubis, Mochtar. 1992. *Tanah Gersang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mahayana, Maman S. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo
- Nawawi, H. Hadari. 1990. *Metode Penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Roekhan. 1987. Ruang Lingkup Kajian Psikologi Sastra. Dalam Nurhadi (ED). *Kapita Selekta Kajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. Malang: YA3
- Rosidi, Ajib. 1987. *Ichthisar Sedjarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binatjipta
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya ✓

Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematisasi Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa ✓

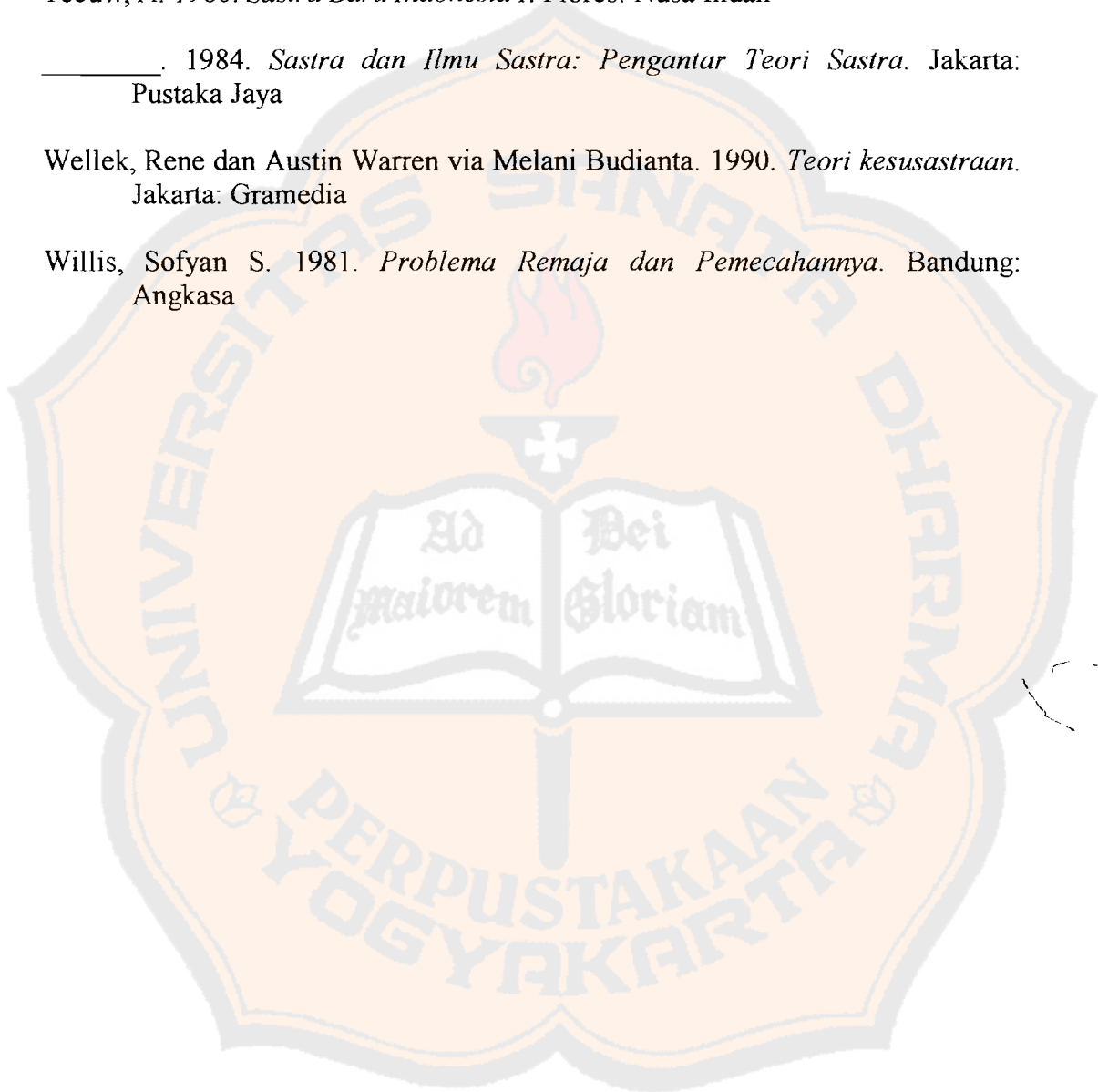
Sumardjo, Jacob. 1984. *Memahami Kesusasteraan*. Bandung: Alumni

Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia I*. Flores: Nusa Indah

_____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

Wellek, Rene dan Austin Warren via Melani Budianta. 1990. *Teori kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia

Willis, Sofyan S. 1981. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa



SINOPSIS NOVEL *TANAH GERSANG*

Tiga orang pemuda dengan latar belakang kehidupan yang berbeda, merencanakan perampokan di toko emas milik orang Cina Ciu Lan Fong. Telah satu minggu ketiga pemuda itu mengamati toko emas itu dan telah mengetahui segala kegiatan yang dilakukan oleh pemilik toko emas itu. Dengan menyewa sebuah truk ketiga pemuda itu mulai melaksanakan perampokan. Joni sebagai pengemudi dan dua temannya yaitu Sukandar dan Yusuf bertugas mengurus perhiasan yang ada di toko emas itu. Operasi berjalan sesuai yang telah direncanakan dan mereka berhasil membawa kabur hasil rampokannya dengan selamat tanpa ada yang mengetahui kejadian itu.

Bagi Joni perampokan itu sesungguhnya lebih merupakan pelarian. Joni sebenarnya anak keluarga kaya. Semasa kecilnya, ia hidup pada masa perang sehingga ada kesan yang masih tetap tajam tinggal dalam ingatannya yaitu suara tembakan. Ketika berumur tujuh tahun ia diungsikan ke rumah pamannya di Sukabumi dan ia sempat melihat seorang yang terbunuh penuh berlumuran darah. Joni merasa tertarik melihat mayat itu. Sejak kejadian penembakan itu Joni suka membunuh binatang-binatang seperti cecak dan katak. Tetapi dalam hatinya dia merasa kurang puas karena binatang itu tidak mengeluarkan darah. Joni ingin melihat darah merah yang memuncrat membasahi tanah seperti kejadian pada waktu dia melihat orang yang ditembak. Hasratnya ini akhirnya menyebabkan dia menangkap kucing milik tetanganya dan menusuk leher kucing itu dengan bambu

runcing sehingga darahnya muncrat keluar dan Joni memandangi dengan perasaan senang.

Pada waktu kedua orang tuanya mengungsi di Yogyakarta, Joni dititipkan pada pamannya di Tasikmalaya. Pamannya aktif dalam revolusi memimpin laskar. Kerja mereka hanyalah pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Ketika berumur sembilan tahun, Joni melihat orang yang terbunuh untuk yang kedua kalinya. Karena keadaan di daerah gerilya semakin tidak aman, pamannya mengirim Joni ke Yogyakarta. Di Yogya Joni dimasukkan ke Sekolah Rakyat.

Ayah Joni, Maimun Habsyah, seorang yang sibuk dengan kegiatan politik sehingga hampir tidak mempunyai waktu sama sekali untuk memperhatikan kedua anaknya, Joni dan Maria. Urusan rumah tangga diserahkan pada ibunya.

Demikianlah selama tahun-tahun revolusi Joni belajar hidup sendiri tanpa perhatian dari ayah dan ibunya. Selama Yogyakarta diduduki Belanda, ayahnya mengungsi ke luar kota. Dia tinggal bersama ibunya dan Maria di Yogya. Dengan ayahnya dia semakin bertambah asing, apalagi setelah ayahnya kawin kedua kalinya dengan seorang perempuan muda yang lebih muda dan cantik dari ibunya. Kemudian kawin lagi dengan seorang perempuan lain sebagai istrinya yang ketiga. Ayahnya menjadi semakin jarang berada dan bersama mereka. Ayahnya menganggap dengan mengirimi uang semua bisa terpenuhi.

Ibunya pun semakin jauh dari Joni dan Maria. Sering dia memergoki ibunya sedang menangis sendiri. Ibunya pun lebih banyak menimpakan kejengkelannya pada Joni dan Maria. Sebaliknya Joni tidak mengerti mengapa

ibunya menimbulkan rasa benci dalam hatinya. Dalam suasana keluarga yang demikian itulah Joni merasa sebagai orang asing di tengah keluarganya.

Kini sungguhpun ia masih duduk di kelas satu SMA di Jakarta, Joni merasa hanya sebagai orang asing, tidak ada yang memberi perhatian khusus pada dirinya. Tambah hari dia tambah yakin, bahwa dirinya harus hidup sendiri dan memutuskan sendiri apapun untuk dirinya.

Dalam suasana hati yang penuh kekecewaan itu, Joni berkenalan dengan Sukandar dan Yusuf. Dua pemuda yang bekerja sebagai pencatut karcis di bioskop Metropole dan yang seorang lagi sebagai penjual rokok. Berbeda dengan Joni, Yusuf yang kedua orang tuanya dibunuh Nica, terpaksa ikut bibinya, Rafiah yang bersuamikan seorang pelaut. Untuk menghidupi dirinya dan keponakannya terpaksa menerima laki-laki lain. Yusuf harus mengerti betapa bibinya perlu kehangatan laki-laki lain, dan perlu memperoleh penghasilan agar mereka tetap dapat hidup.

Sukandar lebih malang lagi. Ia tidak mengenal orang tuanya dan tinggal di panti asuhan, beberapa tahun. Ia terpaksa kabur karena berkelahi dan sebelum kabur, ia sempat mencuri uang kas di panti itu. Namun, uang itu dicuri lagi oleh orang lain. Dalam keadaan bingung, seorang Tionghoa mengajak bekerja di tokonya. Namun, juga tidak lama. Ia lalu bekerja di rumah pelacuran sehingga akrab dengan kehidupan dunia hitam. Dia belajar bagaimana bisa hidup dalam dunia yang keras dan penuh dengan kejahatan. Di dunia yang dikenalnya ini, setiap orang harus menolong dirinya sendiri.

Masa lalu ketiga pemuda tanggung yang hampir sama itu telah menghadirkan perasaan senasib pada diri masing-masing, terutama bagi Joni yang di rumahnya selalu dikekang dan disalahkan oleh ibunya. Joni merasa mendapat kebebasan dan ketenangan, apabila berada di rumah Yusuf, terlebih lagi setelah bibi Yusuf membuat Joni merasa sebagai laki-laki ketika melakukan hubungan seksual dengan bibi Yusuf. Ketika Joni secara iseng mengajak melakukan perampokan, mereka pun setuju dan Jonilah yang menjadi pengaturnya.

Dalam suatu kesempatan, Joni berkenalan dengan Lisa, seorang bintang film yang terkenal. Lisa selalu memanfaatkan reputasinya sebagai artis cantik untuk menguras uang laki-laki termasuk Joni. Dalam waktu singkat uang hasil rampokannya habis untuk dapat kencan dengan artis itu. Akibatnya Joni selalu merasa penasaran untuk dapat merasakan tubuh Lisa. Apa saja yang diminta artis itu selalu saja diturutinya sehingga terpaksa ia mencuri perhiasan ibunya. Dengan uang hasil penjualan perhiasan ibunya dan ditambah uang hasil rampokan pada penumpang oplet, Joni dapat memenuhi rasa penasarannya. Tetapi sikap Lisa dingin, sehingga menyadarkan dirinya bahwa sesungguhnya ia tidak mencintai artis itu.

Namun, hubungan dengan kedua sahabatnya kembali menyeretnya untuk memikirkan kejahatan baru. Akhirnya ia merancang perampokan lagi dengan berkedok penjualan sepeda selundupan. Sasarannya seorang penadah Tionghoa. Semula rencananya berjalan dengan baik. Namun ternyata orang Cina yang menjadi penadah itu mengajak teman penadah Cina lainnya, yang ternyata pemilik toko emas Cui Lan Fong. Tidak ada pilihan lain bagi Joni dan kedua temannya.

Ahirnya setelah sampai di tempat sepi kedua orang Tionghoa itu dibunuh oleh Sukandar.

Kali ini, kejahatan mereka telah mengganggu pikiran masing-masing. Joni kembali menekuni pelajarannya, walaupun selalu dihantui oleh mayat kedua orang Cina itu. Kini Joni jarang menemui kedua sahabatnya termasuk Lisa. Joni telah melupakannya.

Tanpa diduga Joni bertemu dengan Dewi, adik Lisa dalam suatu pesta dansa. Akhirnya keduanya jatuh cinta. Namun Lisa mengetahui hubungan Joni dan Dewi. Lisa melarang keras hubungan itu. Larangan itu justru menyebabkan keduanya berbuat nekat, untuk kawin lari dan kabur ke Medan.

Di Medan, dengan bantuan Kapten Nizar, teman Joni, Joni melangsungkan pernikahannya dengan Dewi. Bulan madu dilakukan di Prapat. Saat Joni benar-benar merasakan kebahagiaan itu menjadi miliknya, ia mati tenggelam di danau Toba karena perahunya diterjang ombak. Namun sebelum itu ia sempat membaca surat kabar yang memberitakan bahwa kedua sahabatnya telah ditangkap polisi. Akhirnya Joni tenggelam bersama ketakutannya, cintanya, dan keinsyafannya.

